

**PERAN KYAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PARA
SANTRI PUTRA di MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

PARDIYANTO
NIM. 05120011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Pebruari, 2010

HALAMAN JUDUL

**PERAN KYAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PARA
SANTRI PUTRA di MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

**PARDIYANTO
NIM. 05120011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Pebruari, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN KYAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PARA
SANTRI PUTRA di MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oleh:

**PARDIYANTO
NIM. 05120011**

**Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. M. Mujab, MA.
NIP. 196611212002121001**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Drs. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN KYAI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PARA
SANTRI PUTRA di MA'HAD SUNAN AMPEL AL-ALY UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
PARDIYANTO
NIM. 05120011

**Telah dipertahankan di depan dewan penguji
dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 19 April 2010**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Ketua Sidang
Dr. H. M. Mujab, M.A.
NIP. 196611212002121001

Pembimbing
Dr. H. M. Mujab, M.A.
NIP. 196611212002121001

Sekretaris Sidang
Samsul Ulum, M. Ag.
NIP. 197208062000031001

Penguji Utama
Drs. H. Su'aib H. Muhammad, M, Ag.
NIP. 195712311986031028

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA.
NIP. 196205071995031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran: 104)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Gema Risalah Press, 1993), hal 93

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Ayah, Ibu tercinta yang mengasuh ananda dengan kasih sayang dan karena jerih payah serta pengorbanannya sehingga ananda dapat menyelesaikan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Saudara-saudara tercinta kaka' Mattawi, kakak Norma, dan adikku tercinta Parlan, karena berkat bantuan, motivasi dan kasih sayang mereka sehingga aku menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat yang baik Abdul Qodir Qudus, Andik Bambang, Hadami, Romdhoni dan Moh shodiq serta semua temen-temen yang turut membantu tuk terselesaikannya tugas akhir ini ku ucapkan banyak terima kasih. Semoga bermanfaat Amin ya Rabbal 'Alamin.

Dr. H. M. Mujab, MA.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Pardiyanto
Lamp. : 4 Eksemplar

Malang, 10 Pebruari 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Pardiyanto
Nim : 05120011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.**

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. H. M. Mujab, MA.
NIP. 196611212002121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pardiyanto

NIM : 05120011

Fak./Jur. : Tarbiyah/PAI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 10 Pebruari 2010
Yang menyatakan,

Pardiyanto
NIM. 05120011

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri putra melalui pendidikan di ma'had sunan ampel al-aly universitas Islam negeri maulana malik ibrahim malang.

Shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW., yang telah membimbing ummatnya ke jalan yang benar yakni Dinnul Islam.

Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang sangat banyak memberikan dorongan baik moril, materiil, dan spirituil, semoga atas pengorbanannya, kasih sayangnya, semoga Allah SWT. memberikan imbalan yang sebesar-besarnya, dan bagi penulis semoga diberi ilmu yang bermanfaat di dunia maupun di akherat, Amin.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan para pembantu Rektor, atas layanan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Drs. Moh Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Yang terhormat Bapak Dr. H. M. Mujab. MA. selaku Dosen Pembimbing yang penuh perhatian, ketelatenan, kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini, dan terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang diluangkannya
6. Bapak Drs. KH. Chamzawi, M. HI. selaku pengasuh Ma'had Sunan Ampel al-Aly Maulana Malik Ibrahim beserta seluruh pengurus yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan data yang saya butuhkan selama penelitian.
7. Saudara-saudaraku di Saseel yang telah memberikan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini hingga dapat terselesaikannya
8. Keluarga Gerakan Pramuka 04.335-04.336 UIN Malang yang telah memberikan motivasi dengan rasa persaudaraan.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali " **Jazaakumullah Kastiran** " semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 10 Pebruari 2010
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
G. Sistematika Pembahasan	8

BAB II: KAJIAN TEORI.....	11
A. KONSEP PESANTREN	11
1. Pengertian Pesantren	11
2. Elemen Pesantren	14
B. KONSEP KEJUJURAN	24
1. Pengertian Kejujuran.....	24
2. Macam-macam Kejujuran.....	27
3. Hakekat Kejujuran	33
BAB III: METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisa Data.....	46
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	46
I. Tahap-Tahap Penelitian	48
BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN	51
A. Deskripsi Latar Belakang Obyek Penelitian	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya Ma’had Sunan Ampel	
Al-Aly (UIN) Maliki.....	51
2. Lokasi Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki.....	53

3. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki.....	53
4. Struktur Organisasi Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki	55
5. Keadaan Pengasuh Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	60
6. Kegiatan Akademik Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	63
7. Keadaan Santri Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki	65
8. Keadaan Sarana dan Prasarana Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	68
B. Penyajian Data	71
1. Pelaksanaan Penanaman Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	72
2. Peran Kyai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	80
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	82
BAB V: ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	89
A. Pelaksanaan Penanaman Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	89

B. Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	98
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.....	101
BAB VI: PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pengurus Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang	59
Tabel 4.2	Pengasuh Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang	61
Tabel 4.3	Staf Pengurus Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang	62
Tabel 4.4	Jadwal Kegiatan Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.....	64
Tabel 4.5	Jumlah Santri Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.....	68
Tabel 4.6	Sarana dan Prasarana Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang	70
Tabel 4.7	Tanggapan Mahasantri Akan Pentingnya Penanaman Nilai Kejujuran di Ma’had (UIN) Maliki Malang.....	78
Tabel 4.8	Pendapat Santri Apakah Pelaksanaan Penanaman Nilai Kejujuran Pada Santri di Ma’had (UIN) Maliki Malang Sudah Optimal.....	78
Tabel 4.9	Setelah Mengikuti Penanaman Nilai Kejujuran di Ma’had, Apakah Dapat Merubah Tingkah Laku Anda.....	79
Tabel 4.10	Apakah Setiap Kyai Mengajarkan Pendidikan Keagamaan selalu mengaitkannya dengan nilai-nilai kejujuran di ma’had.....	81
Tabel 4.11	Apakah Para kyai selalu mencerminkan nilai-nilai kejujuran di dalam Ma’had (UIN) Maliki Malang.....	81

Tabel 5.1 Apakah Lingkungan Ma'had Mendukung dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai Kejujuran pada mahasiswa.....	96
Tabel 5.2 Apakah Ada Tata Tertib Ma'had yang Menyantumkan Nilai Kejujuran pada mahasiswa.....	97
Tabel 5.3 Apakah Para Kyai Selalu Mencerminkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Ma'had (UIN) Maliki Malang.....	99
Tabel 5.4 Apakah Anda Selama Tinggal di Ma'had Sudah Menginternalisasikan Nilai-nilai Kejujuran.....	100
Tabel 5.5 Apakah Ada Kendala Dalam Penanaman Nilai Kejujuran Pada Mahasiswa di Ma'had (UIN) Maliki Malang.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01: Lampiran : Struktur Kepengurusan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly
(UIN) Maliki Malang

ABSTRAK

Pardiyanto, 2010. *Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. M. Mujab, MA.

Kejujuran yaitu perkataan lisan selaras dengan hati, dan ia merupakan pengkabar kemauan hati. Nilai kejujuran dalam proses pendidikan sangat penting. Sesuatu yang membedakan antara pengetahuan Barat dengan pengetahuan lain adalah terletak pada nilai kejujuran. Dari sekian permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah keringnya nilai kejujuran. Sehingga dengan keringnya nilai kejujuran dalam diri seseorang akan berdampak negatif dan dampak ini bukan hanya dialami oleh pelakunya sendiri tapi juga akan berdampak negatif pada orang lain. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul "**Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang**".

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra?, 2) Bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra, dan 3). Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Disamping analisis deskriptif kualitatif, untuk menunjang terhadap hasil interview, maka peneliti memberikan sejumlah angket untuk mendapatkan jawaban-jawaban seputar penelitian yang dimaksud.

Berdasarkan data kualitatif tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan: 1) Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di ma'had (UIN) maliki malang melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan.

Dengan adanya penanaman nilai kejujuran para mahasiswa putra diharapkan mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran serta menempatkan secara integral dalam kehidupannya secara keseluruhan.

Kata Kunci: Peran Kyai, Nilai Kejujuran, Pada Mahasantri Putra.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang muncul bersamaan dengan datangnya walisongo yaitu sejak sekitar 300-400 tahun lalu. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (tafaquh fiddin) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat.² Dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-islam-an tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang tumbuh, lahir dan berkembang dari kultur yang bersifat indigenous, oleh karena itu pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sepanjang fakta sejarah, pesantren selalu memperlihatkan peran yang tidak pernah netral atau pasif, akan tetapi senantiasa produktif dengan memfungsikan diri sebagai dinamisator perubahan sosial dalam setiap proses sejarah perjuangan bangsa serta sebagai tempat penyebaran dan sosialisasi agama Islam pada masa kolonial. Pesantren merupakan representasi dari institusi pembangkang terhadap kebijakan-kebijakan penjajah³. Dengan demikian keberadaan pesantren telah diakui ikut andil besar dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam usaha mencerdaskan generasi bangsa.

² Mastuhu: *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS), hlm. 3

³ Noer Muhammad Iskandar: *Pergulatan Membangun Pesantren* (Bekasi: PT Mencari Ridha Gusti, 2003), hlm.125

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah keringnya nilai kejujuran. Sehingga dengan keringnya nilai kejujuran dalam diri seseorang akan berdampak negatif dan dampak ini bukan hanya dialami oleh pelakunya sendiri tapi juga akan berdampak negatif pada orang lain, seperti kondisi para pejabat Negara dan politikus semakin gandrung melakukan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), para aparat penegak hukum cenderung melanggar hukum, para elit politik suka “cakar-mencakar” dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya. Semua ini karena proses belajar yang terjadi di dalam lembaga pendidikan sudah didominasi oleh transfer of knowledge. Guru merasa selesai tugasnya setelah menyampaikan materi kepada siswanya. Sementara apakah apa yang dikatakan kepada siswa tersebut tercermin dalam prilakunya atau tidak itu urusan ke sekian. Contohnya guru menganjurkan berbuat baik pada orang lain, sementara ia sendiri tidak memberi teladan yang demikian. Guru melarang murid berkata bohong, sementara ia sendiri sering berbohong, guru menganjurkan untuk hidup bersih dan rapi, tetapi dia tidak bisa memberi contoh atau teladan yang baik. Kondisi semacam ini tentu sangat memprihatinkan.

Nilai kejujuran dalam proses pendidikan sangat penting. Sesuatu yang membedakan antara pengetahuan Barat dengan pengetahuan lain adalah terletak pada nilai kejujuran. Muatan materi mungkin sama, namun nilainya belum tentu sama. Untuk menanamkan nilai kejujuran pada mahasiswa putra, maka proses penanamannya juga harus menggunakan pendekatan nilai. Ini

berarti bahwa seorang guru akhlak, maka mutlak harus seorang yang berakhlak baik, demikian pula seorang guru hadits, maka ia harus orang yang percaya terhadap kebenaran hadits dan mampu melaksanakan isinya. Barangkali itulah yang dimaksud oleh pepatah Jawa, Guru hendaknya dapat digugu dan ditiru.

Di tengah kondisi krisis nilai kejujuran dalam bidang pendidikan, barangkali pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan nilai kejujuran dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kyai bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai, tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para mahasantrinya. Dengan nilai kejujuran yang sedemikian rupa, pesantren telah banyak melahirkan para alumni yang memiliki pengetahuan keagamaan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, atau dengan kata lain ada integrasi antara ilmu dan amal.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya tersebut bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai-nilai yang mendasarinya. Owens menyodorkan dimensi soft yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi, yaitu nilai-nilai (values), keyakinan (beliefs), budaya (culture), dan norma perilaku. Nilai-nilai adalah pembentuk budaya, dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok.

Dalam hubungannya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan esensi

ajaran agamanya, dalam kajian budaya (organisasi), wujud kebudayaan tingkat pertama, yaitu kebudayaan ideal, termasuk dalam hal ini ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sedang lapisan yang paling tinggi tingkatannya disebut dengan sistem nilai agama yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam dimensi ini, sistem nilai agama yang berkembang dalam alam pikiran umat beragama itulah yang menuntun perilaku mereka, termasuk dalam pengelolaan pesantren dan interaksinya dengan komunitas internal dan eksternal pesantren.

Konsep Pesantren mahasiswa yang mulai disusung keberadaannya oleh Imam Suprayogo, selaras dengan program pendidikan yang diselenggarakan Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, usaha untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan agama tradisional pada diri tiap mahasiswa, terus diupayakan semaksimal mungkin. Kyai ma'had yang dituntut seharusnya memiliki peran yang sangat istimewa kaitannya dengan kepemimpinan di atas, terhadap tata nilai kejujuran para mahasiswa yang nyantri. Kyai adalah pendidik generasi bangsa.³ Di tangannyalah terletak kunci dan kegagalan mereka. Apabila ia telah menjalankan tugasnya dalam mengajar dan mengikhlaskan amalnya serta mengarahkan murid-muridnya kepada agama yang benar, akhlak yang mulia, dan pendidikan yang baik; maka berbagahagialah murid dan guru yang baik di dunia maupun akhirat.

³ Terjemahan Buku Muhammad Bin Jamil Zainu, oleh Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua* (Solo: Pustaka Barokah, 2005), hal. 8

Dari latar belakang di atas itulah penulis menginginkan untuk memiliki judul ” **Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Para Santri Putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang berjudul “Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang”.

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang?
2. Bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang?.

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.

2. Untuk mengetahui peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang berjudul “peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri putra melalui pendidikan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang” ini selain sebagai persyaratan menempuh gelar sarjana S1, juga diharapkan akan bermanfaat menambah kanzah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, selain itu juga dapat menambah referensi tentang pendidikan pesantren secara umum. Selain dari pada itu, yang paling utama adalah penelitian ini dapat menambah sumbangsih terhadap dunia pendidikan Islam terlebih pada pendidikan di pesantren. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah kanzah keilmuan dalam bidang penelitian terlebih lagi dalam bidang penelitian pendidikan Islam, sekaligus dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pendidikan di pesantren.

2. Manfaat Praktis: Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi lembaga pendidikan pesantren dalam mengembangkan pesantrennya, terlebih bagi pesantren yang memfokuskan pada penanaman nilai kejujuran pada santri.
3. Manfaat Bagi Lembaga Pesantren: Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan pesantren. Terlebih pada Ma'had Sunan Ampel Al-‘Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat pembahasan yang begitu luas dalam kaitannya dengan peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang). Perlu untuk menentukan terlebih dahulu ruang lingkup pembahasan. Adapun ruang lingkup pembahasan pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.
2. Bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra di ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.

F. Definisi Operasional

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan persepsi, maka perlu diberi penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

1. Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa⁴
2. Kyai yang dimaksud dalam skripsi di sini adalah para pengasuh ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki malang yang sudah mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan syariat agama terutama dalam kehidupan sehari-hari seperti mengamalkan nilai kejujuran.
3. Nilai kejujuran adalah setiap perkataan yang dilontarkan seseorang selalu sesuai dengan perbuatannya
4. Santri adalah Siswa yang belajar di pondok pesantren⁵

G. Sistematik Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi dalam enam bab yaitu :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang lingkup pembahasan, Definisi operasional, dan Sistematika pembahasan.

⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: 1996), hal. 751.

⁵ Haidar Putra Daulany, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 64

Bab II : Selanjutnya untuk kajian teori dituangkan dalam Bab II pada kriteria-kriteria yang ada yaitu a). Konsep pesantren, diantaranya; Pengertian pesantren. b). Elemen pesantren, diantaranya; pengertian kyai, santri, masjid, pondok dan ta'lim c). Konsep Kejujuran, diantaranya ; pengertian kejujuran, macam-macam kejujuran, dan hakekat kejujuran.

Bab III : Merupakan metode penelitian terdiri dari : Pendekatan penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Instrumen Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahan Penelitian.

Bab IV : Bab ini akan membahas tentang profil : Sejarah singkat berdirinya ma'had Al-Ali (UIN) Maliki Malang, Visi, Misi dan Tujuan, Struktur organisasi, keadaan dosen, karyawan, mahasiswa, keadaan sarana dan prasarana Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang, dan pada bab ini juga akan dibahas tentang penyajian data dan interpretasi data.

Bab V : Pada bab ini akan diuraikan tentang temuan-temuan penelitian yang dikemukakan di dalam bab IV yaitu tentang pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra, peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.

Bab VI : Merupakan bab penutup yang meliputi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONSEP PESANTREN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Secara umum pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam membentuk manusia Indonesia yang relegius.

1. Pengertian Pesantren

Untuk mengetahui konsep pesantren, maka terlebih dahulu perlu diketahui makna kata pondok pesantren itu sendiri. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri (Dhofier, 1984:18). Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Poerbakawatja, 1976:233).⁶

Maka pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu

⁶ Haidar Putra Daulay, *op.cit.*, hal 61

agama Islam⁷. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

A. Halim menyatakan bahwa:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.⁸

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non klasikan* (sistem bandungan dan sorogan).⁹ Dahulunya pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal (*sistem Bandongan dan Sorogan*) di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (Sistem Bandongan dan Sorogan) sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut, atau ada yang hanya sekedar belajar di pesantren tanpa tinggal di pemondokan yang disediakan pesantren.

Lembaga pendidikan yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan anak-anak di Indonesia ini telah lahir dan berkembang

⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 80

⁸ A. Halim, dkk. *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 247

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) Untuk IAIN, STAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 240

semenjak masa awal kedatangan Islam di negeri ini. Pada masa awal kemunculannya, lembaga pendidikan ini bersifat sangat sederhana berupa pengajian al-Qur'an dan tata cara beribadah yang diselenggarakan di masjid, surau atau rumah-rumah ustadz. Lembaga yang terus berkembang dengan nama pesantren ini terus tumbuh dan berkembang didasari tanggung jawab untuk menyampaikan Islam kepada masyarakat dan generasi penerus. Pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat aktivitas peribadatan dan pendidikan, santri sebagai pencari ilmu, pengajaran kitab kuning serta kyai yang mengasuh merupakan lima elemen dasar keberadaannya.¹⁰

Apabila dilihat dari perkembangannya maka Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering di sebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (*Seperti Madrasah*).

Dengan begitu dapat di fahami bahwa pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan agama dengan tidak mengenyampingkan pentingnya pendidikan umum dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat dan dakwah di masyarakat.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44

2. Elemen Pesantren

Sebagai sebuah lembaga, maka pesantren dalam konsepnya juga memiliki elemen-elemen yang membentuk sebuah bangunan lembaga yang disebut pesantren. Elemen-elemen dalam Pesantren memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan program yang terdapat dalam pesantren tersebut. Menurut Ahmad Tafsir pesantren baru akan dapat disebut sebagai pesantren apabila memenuhi lima syarat atau lima unsur, yaitu (1) adanya Kyai, (2) adanya Pondok, (3) adanya Masjid, (4) adanya Santri, (5) adanya Ta'lim.¹¹

a. Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya.”¹² Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa ”Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”¹³

Menurut Abdullah ibn Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 191

¹² Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 101

¹³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), hal. 169

sesuatu.¹⁴ Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”¹⁵ Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama; kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu'*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap lemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan

¹⁴ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18

¹⁵ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), hal. 55

kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Artinya : “Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Mutafaq ‘Alaih)¹⁶

Menurut Sayyid Abdullah bin ‘Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah:

Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana’ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma’ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu’*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik¹⁷

Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas’ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda :

¹⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal 8

¹⁷ A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L’Islam) Yayasan Ma’had as-Salafiyah. 2003), hal. xxvi

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ (رواة مسلم)

Artinya : “Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah (HR. Muslim)¹⁸

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai diantaranya yaitu:

- 1) Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- 2) Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- 5) Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah Swt, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.¹⁹

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai diantaranya yaitu :²⁰

- 1) Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- 2) Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.

¹⁸ Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, oleh Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret “Iyyaka Na’budu waiyyaka Nasta’in”* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 264

¹⁹ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *op. cit.* hal. 102

²⁰ Badruddin Hsubky, *op. cit.*, hal 57

- 3) Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- 4) Menjauhi godaan penguasa jahat.
- 5) Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 6) Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
- 7) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin.
- 8) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesarannya, tawadhu', hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- 9) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- 10) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut :

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah :²¹

²¹ Hamdan Rasyid, *op. cit.*, hal. 22

Pertama, *Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat*. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, *Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, *Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat*. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu..(QS. Al-Ahzab: 21).*²²

Keempat, *Memberikan penjelasan kepada masyarakat* terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

²² Departemen Agama RI, *op., cit.* hal. 670

Kelima, Memberikan *Solusi bagi persoalan-persoalan umat*. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Keenam, *Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi *rahmat bagi seluruh alam* terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

b. Santri

”Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok”²³

1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 143

dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

- 2) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren

c. Masjid

“Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat” Sedangkan menurut Abdul Mujib mengartikan “masjid secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas”²⁴ Al-‘Abdi menyatakan bahwa masjid merupakan tempat kegiatan pendidikan. Dengan menjadi lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya Sunnah-sunnah Islam, menghilangkan segala *bid’ah*, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Oleh karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal 231

Saw masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.²⁵

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kyai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rsyidin, dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kyai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah (1) mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.; (2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara.; (3) Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme.²⁶

d. Ta'lim

Ta'lim merupakan kegiatan utama yang harus ada dalam pesantren. ta'lim merupakan kegiatan belajar mengajar kitab-kitab klasik, mulai dari kitab *fiqh*, *akhlaq*, *hadist*, *tafsir*, *manthiq*, *balaghoh*, sampai kitab yang bersifat *tasawuf* dan *mistik*. kurikulum dalam pesantren merupakan kurikulum yang fokus pada pendidikan agama seperti tersebut di atas.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *op. cit.*, hal 63

²⁶ Abdul Mujib, *op. cit.*, hal. 232

Pedoman atau referensi yang dipakai dalam pengajaran dan pembelajaran dalam pesantren sering disebut *Kitab Kuning*. Kitab kuning merupakan karya tulis dengan menggunakan huruf Arab yang di susun oleh para sarjana muslim pada abad pertengahan Islam, sekitar abad 16/18. Sebutan “*kuning*” ini karena kertas yang digunakan dahulunya kebanyakan memakai kertas berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa, oleh sebab itu juga di sebut kitab salaf (kitab klasik atau kitab kuno).²⁷ Kitab kuning biasanya diformat secara khusus terdiri dari dua bagian, yaitu matan atau teks asli dan syarah atau penjelasan atas matan.

e. Pondok

Pondokan atau pondok merupakan tempat di mana para santri tinggal dalam lingkungan pesantren, yang biasanya pondok tersebut berupa kamar-kamar kusus yang dihuni oleh beberapa santri. Di samping sebagai tempat tinggal dalam pesantren pondok juga menjadi tempat belajar dan berinteraksi antara santri satu dengan yang lainnya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier sekurang-kurangnya ada tiga alasan pesantren menyediakan pondok (asrama) yakni tempat tinggal santri;²⁸

- 1) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang agama Islam yang menarik santri dari jauh untuk menuntut ilmu dari kyai tersebut secara kontinyu dalam waktu cukup lama, sehingga para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di kediaman kyai.

²⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 171

²⁸ Zamakhsyari Dhafir, *op. cit.*, hal. 46

- 2) Hampir seluruh pesantren berada di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri.
- 3) Adanya sikap timbal balik antara kyai dengan santri, sikap timbal balik ini menimbulkan keakrapan dan kebutuhan untuk saling berdekatan, dengan sikap ini akan melahirkan tanggung jawab pada kyai dan sikap pengabdian pada diri santri tersendiri.

B. KONSEP KEJUJURAN

1. Pengertian Kejujuran

Ash Shidqu adalah kebalikan dari dusta, (shadaqa. Yashduqu, shadqan, shidqan dan tashdiqan). Shaddaqahu artinya; menerima ucapannya. Shaddaqahu artinya memberitakan dengan benar.²⁹ Jujur adalah sifat yang melekat pada setiap nabi. Tidak mungkin seorang nabi melakukan kebohongan walau sekali.³⁰ Jujur adalah perkataan sesuai dengan perbuatannya. Kejujuran merupakan keutamaan jiwa, akhlak yang akan membawa pada dampak yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Jujur adalah hiasan perkataan, tanda keistiqomahan dan kebenaran, dan menjadi penyebab bagi kesuksesan dan keberhasilan.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka

²⁹ Shafwat ‘Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju Jalan Yang Benar* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001) hal. 6

³⁰ Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah Saw; Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007) hal. 95

dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid'ah; secara lahiriah nampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia menentang baginda. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Imam Ibnu Qayyim berkata, Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Allah mengkhabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya).

Kejujuran yaitu perkataan lisan selaras dengan hati, dan ia merupakan pengkabar kemauan hati.³¹ Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Di antaranya yaitu kata "rajulun shaduq (sangat jujur)", yang lebih mendalam

³¹ Ahmad Mu'adz Haqqi, *Al Arba'una Haditsan Fil Akhlaq Ma'a Syarhiha* (Malang: Darut At Thawiq Riyadh KSA, 1993) hal. 202

maknanya daripada shadiq (jujur). Al-mushaddiq yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang ash-shiddiq ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan.

Dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. (متفق عليه)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra dari Nabi SAW beliau bersabda: “ Sesungguhnya kejujuran menunjukkan orang kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan orang kepada surga. Seseorang berkata jujur sehingga dia menjadi orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan menunjukkan orang kepada dosa, dan dosa menunjukkan orang kepada neraka. Seseorang berkata dusta, sehingga di sisi Allah dia ditulis sebagai pendusta ” (HR. Bukhari dan Muslim).³²

Hadits tersebut di atas adalah kejujuran menunjukkan orang kepada amal yang baik, yaitu yang bersih dari setiap sesuatu yang tercela. Kejujuran merupakan bagian dari hajat manusia, dan sebagai asas bangunan masyarakat yang sangat penting. Tanpa sifat kejujuran, maka lepaslah semua ikatan masyarakat dan ikatan sosial masyarakat.

³² Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

Kejujuran merupakan simbol Islam dan neraca keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Ia menempati kedudukan yang tinggi di dalam agama dan dalam urusan dunia. Dengan kejujuran akan terpilih orang yang beriman dan orang munafik, terpilih penghuni surga dari penduduk neraka. Dengannya seorang hamba akan dapat meraih kedudukan al-Abrar (orang baik), dan dengannya akan mendapatkan keselamatan dari api neraka.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur kepada Allah, jujur dengan sesama insan dan jujur kepada diri sendiri

2. Macam-macam Kejujuran

Jujur dapat di bagi menjadi beberapa aspek diantaranya yaitu:

a. Jujur dalam niat dan kehendak.

Maksud dengan niat yang benar adalah senantiasa berharap akan ridha Allah SWT dalam setiap perbuatan dan perkataan yang keluar dari mulut.³³ Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya boleh dikatakan sebagai pendusta.

Shafwat ‘Abdul Fattah Mahmud mengatakan bahwa jujur dalam niat dan kehendak adalah merujuk pada sifat ikhlas, yakni bahwa tiada yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu atau

³³ Ahmad Mu’adz Haqqi, *op., cit.* hal. 124

berdiam diri kecuali Allah Ta'ala. Apabila kejujuran tercampuri oleh campuran nafsu maka hancurlah kejujuran niat, dan pelakunya boleh disebut sebagai pendusta.³⁴

b. Jujur dalam ucapan (lisan)

Kejujuran lisan yaitu kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya pada berita dan kabar, atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pada pemberitaannya.³⁵ Wajib bagi seorang manusia menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. An-Nahlawi menyebutkan suatu hal yang dapat membantu seseorang menjaga lisannya. Ia berkata, “Hendaklah seseorang yang ingin berbicara, merenungkan apa yang akan diucapkannya terlebih dahulu di dalam hatinya sebelum ia mengucapkannya.”³⁶

Jujur macam inilah yang paling dikenal manusia dan yang paling jelas terlihat. Maka barangsiapa yang menjaga lisannya dari kabar tentang sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya maka dialah orang yang jujur.

c. Jujur dalam hasrat (‘azm)

Jujur dalam hasrat terkadang sebelum melakukan pekerjaan, timbul hasrat dari hati seseorang. “Apabila Allah memberikan rezeki kepadaku maka niscaya aku akan menshadaqahkan semuanya, atau separuhnya.

³⁴ Shafwat ‘Abdul Fattah Mahmud, *op., cit.* hal 10

³⁵ Shafwat ‘Abdul Fattah Mahmud, *op., cit.* hal 9

³⁶ Mahmud Muhammad Al-Hazandar, *Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda* (Surabaya: Dar Thayyiban, 2006), hal. 265

d. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji.

Jujur dalam tekad di sini manusia biasanya senang memasang tekad untuk melakukan amal tertentu. Contohnya, dia berkata kepada dirinya sendiri, “Jika Allah swt menganugerahkan kekayaan kepada saya maka saya akan bersedekah, baik dengan seluruh harta itu atau sebagiannya, “atau,” Jika Allah swt menjadikan saya penguasa maka saya akan memerintah dengan adil dan tidak akan mendurhakai Allah swt. Di antara tekad-tekad ini ada yang benar-benar lahir dari lubuk hati dan inilah yang dinamakan tekad yang jujur.³⁷

e. Jujur dalam beramal

Jujur dalam beramal. Kejujuran ini diwujudkan dengan bersungguh-sungguh dalam beramal sehingga amalan dahirnya tidak menampakkan sesuatu yang ada di dalam batinnya, dia tidak bisa disifati dengan dhahirnya. Hal itu terjadi tidak dengan cara meninggalkan amal sama sekali tetapi dengan menarik kondisi batin untuk selalu membenarkan amalan dahirnya. Jujur dalam beramal bentuknya adalah upaya seseorang agar tindakan-tindakan lahiriahnya tidak berbeda dengan dengan apa yang ada di dalam batinnya.³⁸

f. Jujur dalam menegakkan agama.

Jujur dalam menegakkan agama Ini adalah kedudukan yang paling tinggi tingkatannya dan paling mulia, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Perkara-

³⁷ Sa’ad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 139

³⁸ Sa’ad Riyadh, *op., cit.* hal 140

perkara ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan nampak kalau difahami hakikat dan tujuannya. Jujur dalam menegakkan agama inilah tingkatan kejujuran yang paling tinggi. Contohnya adalah jujur dalam rasa takut dan pengharapan kepada Allah swt., jujur dalam mengagungkan-Nya, jujur dalam sikap zuhud, tawakkal, atau menyayangi sesama.³⁹ Kalau seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur, sebagaimana firman Allah;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*” (QS. al-Hujurat: 15)⁴⁰

Salah satu tanda kejujuran adalah menyembunyikan ketaatan dan kesusahan, dan tidak senang orang lain mengetahuinya.

Sa'id Hawwa menyatakan ada enam macam jujur⁴¹ yaitu; jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan keinginan, jujur dalam hasrat (azm), jujur dalam memenuhi hasrat, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam merealisasikan semua maqam agama. Adapun macam jujur sebagai berikut;

a. Jujur dalam perkataan

³⁹ *Ibid*, hal 140

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.* hal 848

⁴¹ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hal. 346

Jujur dalam perkataan dapat diketahui ketika ia memberikan suatu berita, baik yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu maupun yang akan datang. Selain itu, juga ketika menepati janjinya dan tidak melakukan sumpah palsu. Dalam hal ini, setiap orang berkewajiban untuk menjaga lidahnya selain mengatakan yang benar. Barang siapa yang menjaga lidah dari perkataan bohong ketika memberikan kabar atau berbicara, maka ia disebut sebagai orang yang jujur (*shiddiq*).

b. Jujur dalam niat dan keinginan

Jujur dalam niat dan keinginan artinya sangat berkaitan dengan masalah ikhlas, yaitu setiap perbuatan dan ibadah yang dilakukan semata-mata karena Allah. Akan tetapi, ketika perbuatannya dinodai dengan keinginan selain Allah, maka ia disebut sebagai pembohong (*kadzib*).

c. Jujur dalam hasrat (azm)

Jujur dalam hasrat (azm) artinya sebelum melakukan pekerjaan, timbul hasrat dari hati seseorang. “Apabila Allah memberikan rezeki kepadaku, maka aku akan menyedekahkan seluruhnya atau sebagiannya. Hal itu merupakan ungkapan hasrat seseorang yang terkadang didukung oleh kemampuan diri sehingga hasrat yang benar (*shidq*) atau terkadang setelah hasrat timbul keraguan dan kelemahan sehingga tidak dapat mewujudkan hasratnya.

d. Jujur dalam memenuhi hasrat

Jujur dalam memenuhi hasrat artinya seseorang mudah mengungkapkan hasrat dan keinginannya, karena tidaklah berat untuk mengungkapkan hasrat dan keinginan. Akan tetapi untuk merealisasikannya cukuplah berat, diperlukan kemampuan dan keinginan yang kuat agar hasrat itu dapat terwujud dengan benar.

e. Jujur dalam perbuatan

Jujur dalam perbuatan artinya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Hatinya harus mendorong anggota tubuh untuk melakukan apa yang diinginkan hati. Jujur dalam perbuatan bertentangan dengan pelaku riya', di mana orang yang riya' menampilkan baik secara dhahir tapi hatinya tidak baik. Misalkan ketika melakukan shalat, ia terlihat khusyu akan tetapi hatinya mengikuti hawa nafsunya. Atau ketika orang yang berjalan dengan penuh ketenangan akan tetapi hatinya sangat bergemuruh. Orang seperti ini tidak jujur dalam perbuatannya, meskipun ia tidak ada keinginan untuk pamer dan mencari simpati orang lain.

Maka seorang yang perbuatannya tidak sesuai dengan kata hatinya, dengan penuh kesadaran dan sengaja, maka disebut riya' dan tidak sampai mencapai ikhlas, sedangkan apabila tidak disengaja, maka ia tidak mencapai tingkat shiddiq.

f. Jujur dalam kedudukan agama

Jujur dalam menegakkan agama merupakan derajat yang paling tinggi dan mulia yaitu shiddiq. Misalnya orang yang sudah mencapai tingkat shiddiq hatinya akan selalu merasa takut ketika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hatinya, selalu jujur dalam penuh pengharapan (*raja'*), jujur dalam memuliakan Allah (*ta'zhim*), jujur dalam ridha atas ketentuan Allah, jujur dalam tawakal, jujur dalam mencintai Allah, dan jujur dalam segala perkara.

3. Hakekat Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu wujud keimanan. Kejujuran juga merupakan petunjuk yang paling kuat atas keberadaan iman didalam hati setiap manusia, bukti yang paling murni atas kehidupannya, ketercapaian tujuannya dan sebagai penunaian apa yang dia minta dan kewajiban yang dia bebaskan.⁴²

Kejujuran merupakan akhlak dasar. Dari kejujuran itu akan timbul berbagai cabang akhlak. Al-Harits al-Muhasibi berkata, “Ketahuilah (semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya bagimu) bahwa kejujuran dan keikhlasan merupakan sumber beberapa akhlak. Dari kejujuran akan timbul sifat sabar, *qana'ah* (rasa berkecukupan), zuhud, ridha, dan ramah.⁴³ Karena kejujuran memiliki ikatan yang kuat dengan keimanan, maka Rasulullah saw. membenarkan bahwa bisa saja seorang mukmin (seorang yang beriman) memiliki sedikit sifat yang tidak terpuji,

⁴² Shafwat 'Abdul Fattah Mahmud, *op., cit.* hal 61

⁴³ Mahmud Muhammad Al-Hazandar, *op., cit.* hal 271

tetapi beliau menafikan sifat dusta dari pribadi seorang mukmin karena sifat yang dirasa itu tidak mungkin terjadi pada dirinya.

Tiada seorang muslim pun yang diangkat ke tingkatan jujur terutama di dalam urusan pengadilan umat, serta semua hal yang berkaitan dengan kebenaran, kemuliaannya, kewajibannya dan perjalanan hidupnya kecuali keadaan itu akan menjadi kebaikan baginya, paling layak mendapat pujian, paling besar pahalanya dan paling banyak ganjarannya.

Kejujuran termasuk sikap hati yang wujud dalam banyak kebaikan.⁴⁴ Karena itu jujur adalah salah satu akhlak yang mulia. Ada beberapa motivasi untuk berbuat jujur, namun yang terpenting adalah;

- a. Menurut akal sehat dan logika normal, jujur itu adalah baik.
- b. Dengan bersikap jujur, biasanya manusia menjadi berani.

Karena itu jujur menjadi daya pendorong yang sangat kuat bagi manusia untuk melawan kemungkaran dan kebathilan.

- c. Dengan bersikap jujur ada kebahagiaan, karena dengan bersikap jujur ada apresiasi yang tinggi nilainya dari lingkungan.
- d. Secara syariat, bahkan dalam ajaran agama pun selalu menganjurkan kejujuran dan melarang kebohongan. Dengan jujur berarti kita sudah patuh kepada agama yang kita yakini, dengan ridho Allah SWT, kejujuran mendatangkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada kita.

Orang yang jujur diberi amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau

⁴⁴ Hasan Aedy, *Karya Agung Sang Guru Sejati* (Bandung: Alfabeta, 2009). Hal. 53

kekeliruan, kejujurannya dengan izin Allah akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawipun tidak akan dipercaya. Jikapun terkadang diharapkan kejujurannya itupun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Dengan kejujuran maka sahlah perjanjian dan tenanglah hati. Barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang ma'ruf), melarang (dari yang mungkar), membaca, berdzikir, memberi, mengambil, maka ia disisi Allah dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya. Kesaksiannya merupakan kebenaran, hukumnya adil, muamalahnya mendatangkan manfaat, majlisnya memberikan barakah karena jauh dari riya' mencari nama. Tidak berharap dengan perbuatannya melainkan kepada Allah, baik dalam shalatnya, zakatnya, puasanya, hajinya, diamnya, dan pembicaraannya semuanya hanya untuk Allah semata, tidak menghendaki dengan kebaikannya tipu daya ataupun khiyanat. Tidak menuntut balasan ataupun rasa terima kasih kecuali kepada Allah. Menyampaikan kebenaran walaupun pahit dan tidak mempedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya. Dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan merasa aman dan percaya pada dirinya, terhadap hartanya dan keluarganya. Maka dia adalah penjaga amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pemelihara harta simpanan yang akan ditunaikan kepada orang yang berhak.

Seorang yang beriman dan jujur, tidak berdusta dan tidak mengucapkan kecuali kebaikan. Berapa banyak ayat dan hadist yang menganjurkan untuk jujur dan benar, sebagaimana firman Allah yang berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. at-Taubah:119)⁴⁵

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

⁴⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.* hal 301

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang” ini, maka Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas. Karena sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif sendiri memiliki pengertian sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok⁴⁶.

Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali data deskriptif selengkap mungkin yang berupa ucapan hasil wawancara nantinya, ataupun dari data-data tertulis lainnya yang mendukung terhadap kepentingan peneliti.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang apa yang dilakukan, dirasakan dan dialami dalam proses penanaman nilai kejujuran pada santri.

B. Kehadiran Peneliti

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata.. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya 2007, hlm: 60

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, maka dalam hal ini kehadiran peneliti sangatlah mempengaruhi proses pengambilan data. Dalam hal ini peneliti merupakan instrument utama dan kunci dalam pengumpulan data nantinya, di mana peneliti bertindak sendiri sebagai penggali data baik dengan pengamatan langsung ke lapangan penelitian dalam hal ini di ma'had mahasiswa sunan ampel al-'aly (UIN) Maliki Malang, ataupun sebagai pewawancara, sehingga kehadiran peneliti sangat intens dan juga sangat berpengaruh besar dalam penggalan data.

Adapun dalam prakteknya yang di lakukan peneliti selama dilokasi adalah;

1. Melakukan konsultasi dengan mudir ma'had sunan ampel al-'aly (UIN) Maliki Malang, untuk menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Melakukan pertemuan dengan mudir ma'had (UIN) maliki untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian
3. Melakukan kegiatan pengambilan data dilapangan secara langsung.
4. Melakukan wawancara dengan tokoh kunci.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang beralamatkan di Jl.

Gajayana No 50. Dinoyo Malang 65144 Telpn (0341) 565418, 551354 Fax.
(0341) 572533.

D. Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat di jadikan bukti dan bahan dasar kajian. Sedangkan sumber data adalah subyek di mana data di peroleh⁴⁷. Sedangkan menurut Lexy Moelong sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan.⁴⁸ Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang berkenaan dengan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali (UIN) Maliki Malang, baik data yang bersifat tertulis maupun data yang tidak tertulis

Adapun data disini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer : Data primer adalah data yang bersifat langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama⁴⁹. Dalam penelitian ini data primer di peroleh dari hasil interviwe dengan : pengasuh ma'had, para murabbi, pengurus ma'had, dan beberapa santri yang terlibat langsung dengan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (UIN) Maliki Malang
2. Data Sekunder : Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada. Dalam hal ini data di

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis* (Bandung : Rosdakarya, 2006), hlm. 79

⁴⁸ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2005), hlm. 157

⁴⁹ Sumardi Suryabrata.. *Metodologi Penelitia* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 84

gali dengan melihat data-data dokumen seperti majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi di ma'had mahasiswa sunan ampel al-'ali (UIN) Maliki Malang. Sedangkan sumber tertulis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah terdiri atas dokumen-dokumen sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang
- b. Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang
- c. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang
- d. Struktur Organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang
- e. Keadaan Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang
- f. Keadaan Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang
- g. Sarana dan Prasarana Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang

Berdasarkan uraian tersebut, maka sumber data utama yang menjadi kunci (*Key Informan*) dalam penelitian ini adalah Kyai Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, beliau lah yang memberikan pengarahan kepada peneliti dalam

pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti para musyrif dan para staf-staf musyrif lainnya. Sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama. Peneliti mengumpulkan data-data dalam latar alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Selain itu peneliti juga berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpul data.⁵⁰

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian metode pengumpulan data merupakan komponen yang sangat esensial karena kualitas data yang diperoleh ditentukan oleh metode tersebut.

Dalam pelaksanaannya metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah meliputi:

a. Metode observasi

Observasi adalah Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti

⁵⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000) hlm. 38

berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subjek penelitian, baik dalam keadaan formal maupun santai⁵¹

Observasi ini dilakukan oleh peneliti digunakan untuk memperoleh kondisi lingkungan pesantren, keadaan sarana dan prasarana, dan kondisi riil tentang peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri putra melalui pendidikan di ma'had sunan ampel al-aly universitas Islam negeri (UIN) Maliki Malang).

b. Metode Wawancara

”Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”⁵²

Sedangkan menurut Sukandarrumidi dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian, wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.⁵³

⁵¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial; Kuantitatif dan kualitatif*, (Ciputat-Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press), 2009), hal. 76

⁵² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186

⁵³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hal. 69

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara, sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, menurut mereka adalah:⁵⁴

1) Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai. Sedang wawancara dengan panel, dimana seorang pewawancara menghadapkan dua orang atau lebih yang diwawancarai sekaligus.

2) Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup biasanya orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Sedang wawancara terbuka, dimana orang yang diwawancarai tahu bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara tersebut.

3) Wawancara riwayat secara lisan

⁵⁴ Lexy J Moleong, *op. cit.* hal 188

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian dan sebagainya. Maksud wawancara ini adalah untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenangannya, ketekunannya, pergaulannya, dan lain-lain. Wawancara semacam ini dilakukan sedemikian rupa sehingga terwawancara berbicara terus-menerus, sedang pewawancara duduk mendengarkan dengan baik diselingi dengan sekali-kali mengajukan pertanyaan.

4) Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Sedang wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara terbuka dan wawancara terstruktur. Jenis

wawancara terbuka penulis gunakan ketika sedang mewancarai para pengurus dan santri ma'had sunan ampel al-aly. Sedangkan wawancara terstruktur digunakan ketika sedang melakukan wawancara dengan kyai, pengasuh, musyrif dan santri terkait dengan peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain.

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya ma'had (UIN) maliki malang, struktur kepengurusan, keadaan pengasuh para ustadz dan mahasiswa, karyawan, sarana dan prasarana, tata tertib, dan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Metode Angket

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan angket ini akan diketahui bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran pada santri putra melalui pendidikan di ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki Malang.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah peneliti peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁵⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menganalisa data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. Kelima teknik tersebut adalah 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (*persistens observation*), 2) Trianggulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan

⁵⁵ Lexy J Moleong, *op. cit.* hal. 248

anggota (*member check*), 4) Diskusi teman sejawat (*reviewing*), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan referensi (*referential adequacy check*).⁵⁶

1. Ketekunan Pengamatan, yaitu mengadakan observasi secara terus menerus guna memahami persoalan atau isu yang sedang dicari terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan dari data itu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu membandingkan pengamatan dengan wawancara, data wawancara dengan dokumentasi, dan data pengamatan dengan dokumentasi.
3. Member check atau Pengecekan Anggota, langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subjek yang diteliti. Dalam *member check* ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili.
4. Diskusi teman sejawat, dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.

⁵⁶ Lexy J Moleong, *op. cit.*, hal. 329

5. Ketercukupan referensi, untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian secara umum terdiri atas: tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan.

a. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

Pada tahap pertama ini penulis menyusun proposal penelitian untuk diajukan ke Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang. Sebelum menyusun proposal penelitian, penulis sudah mempunyai rencana tempat penelitian yaitu di Ma'had Sunan Ampel Al-aly (UIN) Maliki Malang serta objek-objek yang akan diteliti.

b. Mengurus perizinan

Proses selanjutnya adalah penulis mengurus perizinan, baik perizinan dari Fakultas dan perizinan dari tempat penelitian yang dalam hal ini adalah Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.

c. Melakukan tindakan dan menilai lapangan

Pada tanggal 02 Oktober 2009 penulis mulai terjun ke lapangan untuk melakukan tindakan dan menilai lapangan. Hal ini dilakukan

supaya penulis lebih jauh memahami akan kondisi mengenai Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini penulis memilih beberapa informan yang akan dijadikan nara sumber untuk melengkapi data-data penelitian.

e. Menyiapkan perlengkapan

Tahap selanjutnya adalah, penulis menyiapkan perlengkapan penelitian untuk memudahkan data-data yang akan diteliti diantaranya pulpen, kertas, block note, kamera, hp dan alat-alat lainnya yang dapat menunjang dalam penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- 2) Wawancara dengan Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.
- 3) Wawancara dengan para Muallim Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.
- 4) Wawancara dengan pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.
- 5) Wawancara dengan santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.

6) Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.

1) Setelah data terkumpul maka penulis menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi. Data tersebut merupakan hasil penelitian penulis selama berada di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang.

2) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b. Tahap selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian.

Dalam tahap ini penulis memaparkan semua data yang diperoleh serta tujuan akhir dalam penelitian.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang

Ide pendirian ma'had Al-Aly yang diperuntukkan bagi mahasiswa UIN Malang sudah lama dipikirkan, yaitu sejak kepemimpinan K.H. Usman Manshur, tetapi hal tersebut belum dapat terealisasi. Ide tersebut baru dapat direalisasikan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, ketika itu masih menjabat sebagai ketua STAIN Malang. Peletakan batu pertama ma'had tersebut dimulai pada Ahad Wage 4 April 1999, oleh 9 kyai Jawa Timur dan disaksikan oleh sejumlah kyai dari Kota dan Kabupaten Malang. Dalam jangka waktu setahun UIN Malang telah berhasil menyelesaikan 4 unit gedung yang terdiri dari 189 kamar (3 unit masing-masing 50 kamar dan 1 unit 39 kamar) dan 5 rumah pengasuh dan 1 rumah mudir ma'had. Dengan selesainya pembangunan ma'had yang direncanakan 10 unit, kini sudah terselesaikan 9 unit. Sejak 26 Agustus 2000, ma'had mulai dihuni oleh 1041 santri, 483 santri putra dan 558 santri putri.⁵⁷

Secara resmi Ma'had Mahasiswa Sunan Ampel Al-Aly didirikan tahun 1999. Pada awal perkembangan hanya membina 1041 santri terdiri dari santri putra dan santri putri. Memperhatikan perkembangan jumlah

⁵⁷ Buku Panduan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008-2009, hal. 15

santri, menuntut sarana tinggal yang memadai, selanjutnya dibangun gedung asrama putri sebanyak 4 unit dengan 3-4 lantai. Dan menjelang tahun 2009 perkembangan santri sudah mencapai kurang lebih 2490 santri putra putri.

Perkembangan santri Ma'had Mahasiswa Sunan Ampel Al-Ali dari sejarah berdirinya sampai sekarang menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, tahun 2009 tercatat santri yang mukim di Ma'had Mahasiswa Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang sebanyak 2490 orang. Perkembangan jumlah santri mahasiswa yang cukup menggembirakan variasi asal santri. Kebanyakan santri di ma'had Sunan Ampel Al-Aly berasal dari luar kota malang.

Adapun berdirinya Ma'had Mahasiswa Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang, tidak terlepas dari ide dasar dan obsesi tokoh pendirinya, yaitu Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, Beliau dapat dikatakan sebagai profil pemikir yang memiliki sikap dan komitmen dalam pengembangan keilmuan, dan penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki potensi Iman dan Taqwa. Obsesi tersebut kemudian diwujudkan dengan pendirian Ma'had Mahasiswa Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang.

Melengkapi nuansa religius dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah Monumen (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi yang tertulis dalam bahasa Arab,. Prasasti tersebut berbunyi:

كُونُوا أُولِيَ الْعِلْمِ	(Jadilah kamu orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan)
كُونُوا أُولِيَ الْأَبْصَارِ	(Jadilah kamu orang-orang yang memiliki mata hati)
كُونُوا أُولِيَ النَّهْيِ	(Jadilah kamu orang-orang yang memiliki kecerdasan)
كُونُوا أُولِيَ الْأَلْبَابِ	(Jadilah kamu orang-orang yang memiliki akal)
وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ	(dan berjuanglah untuk membela agama Allah dengan kesungguhan)

2. Lokasi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim berada di dalam kampus (UIN) Malang yang beralamatkan di Jl. Gajayana No 50 Malang. Dinoyo Malang 65144 Telpon (0341) 565418, 551354 Fax. (0341) 572533.

3. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang

a. Visi

Terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- 2) Memberikan ketrampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- 3) Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

c. Tujuan

- 1) Terciptanya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu dan kemantapan profesional.
- 2) Terciptanya suasana yang kondusif bagi pengembangan kegiatan keagamaan.
- 3) Terciptanya bi'ah lughawiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
- 4) Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.

d. Fungsi

Sebagai :

- 1) Sebagai wahana pembinaan mahasiswa UIN Malang dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spritualitas keagamaan

- 2) Sebagai pusat penelitian dan pengkajian ilmu agama, bahasa dan keberagamaan masyarakat kampus.
- 3) Sebagai pusat pelayanan informasi pesantren di seluruh Indonesia.

4. Struktur Organisasi Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki

Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki mempunyai struktur organisasi yang jabatan struktural tertinggi dipegang oleh pengasuh, selanjutnya ada juga Pengurus pusat dan pengurus harian. Pengurus pusat bertugas memantau dan memberi arahan kepada pengurus harian dalam menjalankan kepengurusannya. Sedangkan kepengurusan harian bertugas untuk menertibkan santri, baik dalam keadaan waktu mengikuti kajian-kajian kitab - kitab klasik, mengikuti shalat berjamaah, berinteraksi dengan para pengasuh, musyrif, sesama santri maupun dengan lingkungan secara luas.

Mengacu pada Surat Rektor No. Un.3/BA.01.1/824/2009 tentang Pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, maka struktur Ma'had terdiri atas :

- a. Pelindung adalah Rektor UIN Malang yang bertugas menetapkan garis-garis besar pengelolaan ma'had sehingga ma'had menjadi bagian integral dari sistem akademik universal.
- b. Penanggungjawab adalah Pembantu Rektor yang bertindak sebagai supervisor dan evaluator terhadap kinerja pengurus ma'had secara keseluruhan.
- c. Penasehat adalah dosen yang secara spesifik memiliki senioritas dan kompetensi keilmuan keagamaan yang ditetapkan oleh Rektor untuk

memberikan kontribusi terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang ditradisikan di ma'had, baik yang bersifat ritual maupun akademik.

- d. Dewan Pengasuh adalah beberapa dosen yang ditetapkan oleh Rektor untuk melakukan fungsi dan tugas kepengasuhan, pendidikan dan pengajaran. Secara administratif untuk operasionalisasi fungsi yang dimaksud, ditetapkanlah struktur kepengurusan yang dipimpin salah seorang pengasuh sebagai direktur dan dibantu oleh dua orang pengasuh yang lain sebagai sekretaris dan bendahara, sementara pengasuh lainnya bertanggung jawab atas realisasi program yang dirangkum dalam beberapa seksi sebagai berikut:

- 1) Seksi Pendidikan dan Ibadah, bertanggung jawab atas penyiapan sistem pendidikan dan pengajaran baik konsep maupun teknis operasionalnya. Kegiatan yang diprogramkan memuat Ta'lim Al-Afkar Al-Islamiah yang memfokuskan pada kajian kitab kuning (turast) dan Ta'lim al-Qur'an yang memfokuskan pada materi tashwit, qira'ah, tarjamah, tafsir dan tahfidh Al-Qur'an. Kedua ta'lim ini, merupakan kegiatan yang wajib diikuti seluruh santri dan sebagai prasyarat untuk mengikuti beberapa mata kuliah studi keislaman (Studi Al-Qur'an/Ulum Al-Qur'an I, Studi Hadits/Ulum Al-Hadits I dan Studi Fiqh/Ushul Fiqh I) yang dipasarkan secara regular di semua Fakultas. Seksi ini juga bertanggung jawab pada penciptaan tradisi ibadah bagi semua unsur di ma'had.

- 2) Seksi Pengembangan Bahasa, bertanggung jawab pada penciptaan lingkungan berbahasa asing (Arab dan Inggris) dengan fasilitas media dan kegiatan-kegiatan kebahasaan serta pelayanan konsultasi bahasa.
- 3) Seksi Kerumah tanggaan, bertanggung jawab pada kesediaan fasilitas fisik (sarana dan prasarana) yang dibutuhkan dan pemeliharannya serta penyediaan kebutuhan sehari-hari santri, seperti : wartel, rental komputer, kantin, dan lainnya, serta upaya-upaya lain yang dapat menambah debit keuangan ma'had.
- 4) Seksi kesantrian, bertanggung jawab pada terwujudnya kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengayaan keilmuan, baik mengenai materi kitab-kitab turast, manajemen dan organisasi, psikologi, maupun keilmuan lainnya serta mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akedemik, minat dan bakat di bidang seni, olah raga, dan keterampilan lainnya.
- 5) Seksi keamanan, Kebersihan dan Kesehatan bertanggung jawab atas keamanan dan kebersihan ma'had secara umum dan mengkoordinir petugas teknis bidang keamanan, kebersihan dan kesehatan.

Masing-masing seksi tersebut memiliki jalur koordinatif dan dibawah instruksi serta koordinasi direktur secara langsung. Untuk membantu fungsi dan tugas dewan pengasuh, secara administratif dan teknis dibantu beberapa orang staf dan beberapa dosen muda yang ditetapkan sebagai murabbi (person yang bertanggungjawab secara teknis pada kegiatan-kegiatan kema'hadan yang diselenggarakan di masing-

masing unit dunia), serta beberapa mahasiswa semester III sampai VIII yang telah memenuhi kualifikasi sebagai musyrif (person yang secara aktif bertanggungjawab dan mendampingi santri dalam berbagai kegiatan kema'hadan serta sebagai tutor sebaya, petugas keamanan dan kesehatan).

Berdasarkan struktur kepengurusan tersebut, maka dapat dilihat bahwa sistem kepengurusan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang adalah demokratis karena antar pengasuh yang satu dengan yang lain adanya kerja sama dan saling ada pertanggung jawaban dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema yang menggambarkan struktur kepengurusan Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang dalam lampiran.

Adapun pergantian pengurus musyrif dilakukan setiap 1 (satu) tahun sekali. Sedangkan pergantian pengurus pusat yaitu direktur atau mudir merupakan wewenang rektor.⁵⁸

Dari data yang ada, pergantian Mudir di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki dimulai sejak berdirinya sampai sekarang sudah mengalami pergantian sebanyak 4 (empat) kali. Adapun jabatan mudir pada periode pertama di jabat oleh K.H. Chamzawi M. HI, kemudian K.H. Lalu Busyairi MA, KH. Chamzawi. M. HI dan di lanjutkan oleh H. Isroqunnajah, M. Ag.

Daftar bagan pengurus pada masa periode 2009/2010 dapat dilihat dalam halaman lampiran. Berikut ini adalah struktur pengurus Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan M Yasin Fathul Baari, SS, Murabbi Ibnu Sina, tentang *Struktur Pengurus Ma'had (UIN) Maliki Malang*, Pada Jam 12.30 WIB hari sabtu Tgl 02-12-2009

TABEL 4.1
PENGURUS MA'HAD
(UIN) MALIKI MALANG
TAHUN AKADEMIK 2009-2010

NO	NAMA	JABATAN
1	Prof. Dr. H. Imam Suprayogo	Pelindung
2	Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. Dr. Saifullah, S.H. M.Hum. Dr. Agus Maimun, M. Pd.	Pembina
3	Drs. KH Maksum Oemar	Penasehat
4	Drs. KH. Chamzawi, M.Hi	Mudir
5	H. Isroqunnajah, M.Ag	Mudir Idary
6	H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag	Asdir Akademik & Kesantrian
7	Drs. Badruddin Muhammad, M.Hi	Asdir Keuangan & Administrasi
8	Dr. H. Roibin, M.HI	Kabid Pembinaan Spritual
9	Dr. H. Syuhadak, MA	Kabid Ta'lim
10	Dr. H. Torkis Lubis, DESS	Kabid Bahasa Arab
11	H. Ghufron Hambali, S.Ag. SH.	Kabid Bahasa Inggris
12	M. Jaiz Kumkelo, MH	Kabid Kesantrian
13	Dra. Hj. Sulalah, M.Ag	Kabid Kerumahtangan
14	Drs. Aunul Hakim, M.Hi	Kabid Kewirausahaan

Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang 2009/2010⁵⁹

⁵⁹ Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang,, tanggal 02 Desember 2009

5. Keadaan Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang

Dengan semakin pesatnya perkembangan yang terjadi di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali, maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri salah satunya dengan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensi dengan harapan bahwa mahasiswa putra putri dapat memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya selama bertempat tinggal di asrama ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki malang, tidak itu saja mereka menambah musyrif-musyrifah sebagai bentuk pembimbing terhadap mahasiswa bagi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas.

Sesuai dengan penelitian di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang saat ini memiliki jumlah pengasuh sebanyak 11 pengasuh, Murabbi sebanyak 13 Orang sedangkan musyrif-musyrifah sebanyak 141 orang. Sesuai dengan tuntutan kompetensi dan profesionalitas pengasuh, para pengasuh dalam menjalankan peran dan tugasnya mengajar memiliki latar belakang yang sesuai dengan bidang pendidikan yang mana sebagian besar dari mereka telah menempuh pendidikan sarjana satu (S1), ada juga yang masih menempuh jenjang yang lebih tinggi sarjana dua (S2) atau pendidikan yang lebih tinggi lagi sarjana tiga (S3). Para pengasuh sendiri mengikuti bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal maka seorang pengasuh harus memiliki modal keilmuan yang matang dan sesuai dengan latar dibelakang pendidikannya.

TABEL 4.2
KEPENGASUHAN MA'HAD
(UIN) MALIKI MALANG
TAHUN AKADEMIK 2009-2010

No	Nama	Jabatan
1	Drs. KH. Chamzawi, M.HI	Penanggungjawab
2	Drs. KH. Maksun Oemar Dr. H. Torkis Lubis, DESS	Pengasuh Umum
		Pengasuh Unit Putra
3	Dr. Roibin, M.HI	Ibnu Khaldun
4	M. Jaiz Kumkelo, MH.	Ibnu Sina
5	H. Wildana Wargadinata, Lc.,	Ibnu Rusyd
6	M.Ag Drs. Badruddin Muhammad, M.HI	Al-Gozali
		Pengasuh Unit Putri
7	Dra. Hj. Sulalah, M.Ag Dr. H.	Ummu Salamah
8	Drs. Drs. Aunul Hakim, MH	Fatimah al Zahra
9	Dr. H. Syuhadak, MA	Asma' B. Abi Bakar
10	H. Isroqunnajah, M.Ag	Khadijah al Kubra

Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang 2009/2010

TABEL 4.3
STAF PENGURUS
MA'HAD (UIN) MALIKI MALANG
TAHUN AKADEMIK 2009-2010

No	Nama Musyrif	Tugas Pokok
1	M. Sholeh, SS Umi Sa'adah, S.Hum	Staf Kabid Pembinaan Spritualitas
2	Hakmi Hidayat, S.Pd.I Nur Wijayanti, S.Hum	Staf Kabid Ta'lim
3	M. Yasin Fathul Baari, SS Nur Diana Arifah, SS	Staf Kabid Pengembangan Bahasa Arab
4	Syahril Siddiq, SS Imam Wahyudi K, SS	Staf Kabid Pengembangan Bahasa Inggris
5	A. Faiz Wildan, SS Nurul Inayah, S.Si	Staf Kabid Kesantrian
6	M. Isroul Laili, SS	Staf Kabid Kerumahtang- gaan
7	Yuli Fitriani	Kewirausahaan

Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang 2009/2010

Selain dari pada keberadaan pengasuh dan Musyrif juga mempunyai hal yang sangat penting dalam memperlancar proses pendidikan. Adanya kualitas kinerja musyrif dan musyrifah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam memperlancar kegiatan belajar para mahasiswa sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak. Dalam hal ini lembaga ma'had sunan ampel al-

aly (UIN) maliki malang berusaha guna memajukan sumberdaya terhadap para musyrif dan musyrifah dengan cara pembinaan kerja dan memperhatikan kesejahteraan hidup mereka. Dengan diadakannya berbagai pembinaan kerja bagi para musyrif dan musyrifah diharapkan untuk lebih intens dalam melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan para mahasantri terutama dalam bidang keagamaan.

6. Kegiatan Akademik Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki

Pada dasarnya Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki merupakan ma'had yang disediakan khusus untuk para mahasantri baru dan menyediakan berbagai kajian-kajian keislaman diantaranya yaitu Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah, Ta'lim al-Qur'an, dan Khatm al-Qur'an, semua kajian-kajian tersebut diatas guna untuk meningkatkan kemampuan santri terutama dalam menyebutkan pokok-pokok keimanan secara komprehensif dan mengaplikasikannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari, mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, hafal surat-surat tertentu. Akan tetapi dalam kegiatan akademiknya tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu membahas kitab-kitab klasik. Metode yang digunakan juga merupakan metode klasikal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, materi dipegang langsung oleh para pengasuh yang sudah dipercayai. Adapun jadwal kegiatan belajar mengajar di ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki malang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL 4.4
JADWAL KEGIATAN HARIAN
MA'HAD (UIN) MALIKI MALANG
TAHUN AKADEMIK 2009/2010

No	Pukul	Kegiatan	Keterangan	Tempat
1	03.00-04.00	Sholat Tahajjud		
2	04.00-04.15	Pembacaan Do'a Fajr	Dibaca bersama-sama	Masjid Tarbiyah
3	04.15-04.45	Sholat Shubuh	Secara Jamaah	Masjid Tarbiyah
4	04.45-05.00	Wird Latif	Secara Jamaah	Masjid Tarbiyah
5	05.00-05.30	Shobahul Lughah	Arabic Day English Day	Mabna/Unit Hunian
6	05.30-07.00	Ta'lim Ma'hady 1. Ta'lim Al-Afkar Al-Islamiyah (Selasa & Kamis) 2. Ta'lim Al-Aqur'an (Senin & Rabu)	<i>Sesuai dengan kelas Asasy, Adna, mutawaasit dan 'Aly</i> <i>Sesuai dengan kelas Tartil, taswit, Qiroah, Tarjamah dan Tafsir</i>	Unit Hunian/Mabna
7	07.00-08.00	Persiapan Kuliah		Kampus
8	08.00-11.45	Kuliah		Kampus
9	11.45-12.15	Shalat Dhuhur	Berjamaah	Masjid Tarbiyah
10	12.15-12.30	Kuliah Tujuh Menit (Kultum)	Dosen UIN Malang	Masjid Tarbiyah
11	12.30-13.55	Istirahat dan Persiapan Kul.		

		PKPBA		
12	14.00-16.30	Kuliah PKPBA		Kampus
13	16.30-17.00	Sholat Ashar	Berjamaah	Masjid Tarbiyah
15	17.30-18.15	Shalat Maghrib	Berjamaah	Masjid Tarbiyah
16	18.30-20.00	Kuliah PKPBA		Kampus
17	20.00-20.30	Shalat Isya'	Berjamaah	Masjid Tarbiyah
18	20.00-22.00	Kegiatan Kema'hadan		Halaqoh/Ma bna
19	22.00-23.00	Belajar		Mabna
20	23.00-03.00	Istirohah		Mabna

Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang 2009/2010

7. Keadaan Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki

Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki adalah mereka yang berstatus sebagai mahasantri yang menuntut ilmu di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan diwajibkan untuk bertempat tinggal di ma'had selama 1 (satu) tahun dengan tujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Di asramakannya santri di pesantren ma'had sunan ampel al-aly selama 1 tahun ini, di maksudkan agar para santri mengenal lebih dekat kehidupan di ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki malang.

1) Perencanaan dan Penerimaan Santri

Sebelum santri mengikuti program pendidikan yang ada di ma'had sunan ampel al-aly, maka sebelum masuk dilihat nilai rata-rata uannya maka calon santri juga diwajibkan dengan mengikuti tes baca dan tes tulis

Al-Qur'an yang ditentukan, hal ini seperti yang dikatakan ustadz M. Isroul Laili dalam wawancara pada tanggal 02 Januari 2010 di kamar musyrif Ibnu Sina, dimana beliau menyatakan sebagai berikut:

“Sebelum santri mengikuti program pendidikan yang sudah ditentukan di ma'had, maka para santri diwajibkan untuk mengikuti tes baca dan tes tulis Al-Qur'an serta dengan mengikuti tes tulis maupun tes lisan mengenai yang ada di ma'had”.⁶⁰

2) Pengelompokan Santri

Santri yang sudah mengikuti tes tulis dan tes baca di ma'had sunan ampel al-aly selanjutnya dikelompokkan dalam kelas-kelas, dimana setiap kelas di isi santri-santri yang memiliki tingkat kepandaian tertentu sehingga mereka akan mampu mengikuti perkembangan kelas masing-masing. Akan tetapi roling kelas juga dilakukan di sini, dalam artian bahwa ketika seorang santri dalam satu semester berada dalam satu kelas tertentu akan tetap dalam perkembangannya santri tersebut tidak mampu mengikuti teman-temannya, maka santri tersebut akan di pindahkan kekelas yang seimbang dengan kemampuan santri tersebut, dan begitu pun sebaliknya. Hal tersebut berlaku sampai satu tahun dalam dua semester.

3) Pembinaan Santri

Dalam pembinaan santri, selain dibina dalam ma'had secara langsung, pembinaan juga dilakukan di lingkungan ma'had sesuai dengan kebutuhan dalam membina santri tersebut. Dan tujuan pembinaan santri ini untuk mencapai kelancaran dalam proses penanaman nilai kejujuran, maka

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz M. Isroul Laili, Murabbi Ibnu Rusyd tentang *Kondisi Santri Ma'had (UIN) Maliki Malang*, pada Hari Jam 13.30 Tanggal 03 Desember 2009

lembaga ma'had ini membentuk tata tertib yang harus ditaati oleh para santri, baik tata tertib yang tertulis maupun yang tidak tertulis, adapun yang tertulis dapat dilihat di bagian lampiran dalam tugas skripsi ini, sedangkan peraturan yang tidak tertulis dapat dicontohkan sebagai berikut:

- a. Setiap santri wajib mengikuti sholat berjamaah
- b. Setiap santri wajib mengikuti membaca wird latif secara bersama setelah selesai sholat shubuh.
- c. Setiap santri wajib mengikuti shobahul lughah secara bersama di ma'had masing-masing sebelum mengikuti program ta'lim.
- d. Setiap malam jum'at setelah sholat maghrib santri wajib membaca yasin secara bersama – sama dimasjid.

Setiap peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis memiliki ketentuan tersendiri dalam hal ini setiap santri yang melanggar terhadap ketentuan ini akan mendapat sanksi atau hukuman dari para musyrif secara tegas diberikan kepada mereka yang melanggar.

Apabila dipandang secara seksama maka pembinaan yang dilakukan di ma'had sunan ampel al-aly ini sudah sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada di ma'had ini.

Selain itu para santri juga dibina secara ketat, terlebih tentang penanaman nilai kejujuran, diantara usaha pembinaan santri adalah adanya kewajiban bagi santri untuk mengikuti program-program yang sudah ditentukan oleh ma'had misalnya pendidikan ta'lim al-afkar, ta'lim qur'an,

dan katm al-qur'an kesemuanya itu ditujukan untuk kemajuan pendalaman agama para santri dalam rangka penanaman nilai kejujuran pada santri.

4) Jumlah Santri

Jumlah santri yang ada di lembaga ma'had ini pada tahun ajaran 2009/2010 ini sangat sesuai dengan standar jumlah santri yang ada dilembaga-lembaga lainnya, dimana jumlah keseluruhan santri yang ada di ma'had ini mencapai 2490 terdiri dari santri laki-laki sejumlah 1062 sedangkan santri putri sejumlah 1428 santri. Lihat tabel di bawah ini:

TABEL 4.5
JUMLAH MAHASANTRI
PER-UNIT PUTRA DAN PUTRI (UIN) MALIKI MALANG
TAHUN AKADEMIK 2009/2010

NO	MABNA	JUMLAH
1	Ibnu Rusyd	286
2	Ibnu Sina	286
3	Ibnu Khaldun	286
4	Al-Faraby	204
5	USA	360
6	FAZA	376
7	Asma' Binti Abi Bakar	440
8	Khadijah	252
	Jumlah	2490

Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang 2009/2010

8. Keadaan Sarana dan Prasarana Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN)

Maliki

Ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki malang merupakan salah satu ma'had yang memiliki sarana dan prasarana relatif lengkap, hal tersebut

terlihat dari berbagai perlengkapan ma'had sunan ampel al-aly yang serba ada, mulai dari gedung tempat para pengasuh, tempat para musyrif, tempat proses belajar mengajar, tempat rapat, tempat ruang konsultasi, sampai alat olah raga, yang kesemuanya di tata dengan baik dan rapi sesuai dengan tata ruang ma'had pada umumnya.

Di ma'had sunan ampel al-aly terdapat banyak ruangan yang kesemuanya merupakan komponen bangunan yang saling berperan, ruangan-ruangan tersebut dalam fungsinya di bagi dalam tiga bagian; dari ketiganya memiliki fungsi dan peran masing-masing, diantaranya yaitu ruang proses belajar mengajar, ruang perkantoran, dan ruang pembinaan.

Ruang pembelajaran merupakan sarana terpenting yang digunakan di ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki malang, hal tersebut di karenakan ruangan ini di pergunakan sebagai ruangan belajar dan mengajar terutama dalam menanamkan nilai kejujuran pada mahasantri putra setiap harinya. Untuk ruangan yang lain menyebar terpisah antara satu kantor dengan yang lain, hal ini disebabkan perbedaan guna dan fungsi masing-masing ruangan tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan membangun ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki yang berkualitas dan membentuk manusia yang mempunyai akhlak, maka semuanya tersebut tidak dapat di pisahkan dengan berbagai faktor seperti sarana dan prasarana yang telah ada.

Seperti yang disebutkan diatas maka ma'had sunan ampel al-aly (UIN) maliki berupaya penuh dalam menumbuh kembangkan ma'had dengan

pendayagunaan sarana dan prasarana secara efektif. Adapun secara detailnya terdapat pada tabel berikut.

TABEL 4.6
SARANA DAN PRASARANA
(UIN) MALIKI MALANG
TAHUN AKADEMIK 2000 – 2009

No	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	MA'HAD PUTRA	MA'HAD PUTRI
1	Ma'had	9	5	4
2	Kamar	475	239	236
3	Ranjang	2378	1434	944
4	Almari	2378	1434	944
5	Kaca Cermin	475	239	236
6	Meja Belajar	475	239	236
7	Gantungan Baju	1900	956	944
8	Meja Rias	475	239	236
9	Rak Tempat Sepatu/Sandal	475	239	236
10	Unit Dewan Pengasuh	10	-	-
11	Kantor Ma'had	1	-	-
12	Masjid	2	1	1
13	Ruang Halaqah	1	-	-
14	Ruang Tamu Pusat	1	-	-
15	Ruang Tamu Mabna	9	5	4

16	Kamar Murabi/ah	9	5	4
17	Kamar Musyrif/ah	9	5	4
18	Ruang Latihan Seni Religius	1	-	-
19	Ruang informasi	1	-	-
20	Ruang Keamanan	1	-	-
21	Ruang Konsultasi Kebahasaan	1	-	-
22	Ruang Konsultasi Psikologi	1	-	-
23	Kamar Mandi Panjang	125	69	56
24	Kamar Mandi/WC	320	90	236
25	Ruang Koperasi Ma'had	1	-	-
26	Rental Komputer			8
27	Lapangan Olah Raga	3	-	-
28	Kantin	10	4	6

Sumber Data: Dokumentasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang 2009/2010

B. Penyajian Data

Hasil data yang di peroleh melalui wawancara dengan para Kyai, pengasuh, pengurus, musyrif dan santri Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki adalah mengenai pelaksanaan yang dilakukan dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra, peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para

santri putra dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra.

1. Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang

Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di ma'had sunan ampel al-aly tidak hanya dilakukan melalui pendidikan namun juga melalui pendidikan keagamaan, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah di jelaskan Kyai Chamzawi pengasuh ma'had;⁶¹

Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri tidak hanya dilakukan melalui pendidikan juga melalui pendidikan keagamaan, dimana nilai-nilai kejujuran senantiasa di tanamkan pada santri-santri, baik di dalam ma'had maupun di dalam lingkungan ma'had.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan para kyai di ma'had (UIN) maliki malang dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra diantaranya;

a. Melalui pendidikan keteladanan

Pendekatan yang dilakukan para kyai di ma'had (UIN) maliki dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra berbentuk peneladanan secara langsung, di mana setiap kyai/pengasuh menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku, keteladanan kyai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dia sendiri melakukannya, dan jika melarang orang-orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih

⁶¹ Hasil wawancara dengan dewan Pengasuh Kyai K.H. Chamzawi. M.HI tentang *Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran PARA Santri putra*, pada hari rabu Jam 09.20 Tanggal 06 Desember 2009.

dahulu. Misalnya; seorang kyai yang baik, tidak pernah memerintahkan kepada para mahasantrinya untuk melaksanakan sholat berjamaah dimasjid dengan tepat waktu, sebelum kyai melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, juga melarang kepada mahasantri untuk tidak berhohong ketika berbicara dan berbuat. Peneladanan kyai yang disebutkan diatas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam penanaman nilai kejujuran para santri secara langsung.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan Dr. H. Roibin. M.HI.⁶²

Keteladanan kyai/pengasuh sangat kuat pengaruhnya dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra. Ia merupakan cermin dan wujud dari nilai-nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan daripada nilai kejujuran.

b. Melalui Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra selain melalui pendidikan keteladanan diatas juga melalui pendidikan keagamaan.

Menurut K.H. Chamzawi. M. HI.

Pada dasarnya bahwa Ma'had Sunan Ampel Ali-Ali (UIN) Maliki merupakan ma'had yang didalamnya menerapkan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran para mahasantri terutama dalam membentengi diri mereka dimasa yang akan datang.⁶³

Ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di ma'had

(UIN) maliki malang diantaranya ialah:

⁶² Hasil interview dengan dewan pengasuh bidang pendidikan keibadahan Dr. H. Roibin. M.HI. tentang Bagaimana *pelaksanaan kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri Putra*, Pada Jam 13.00 WIB hari SelasaTgl 05 Desember 2009

⁶³ . Hasil interview dengan dewan pengasuh Kyai Chamzawi. M.HI. *op. cit.*, Pada Jam 09.00 WIB hari RabuTgl 06 Desember 2009

1) Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah

Ta'lim al-afkar al-Islamiyah ini merupakan kegiatan pendidikan keagamaan yang dilakukan di ma'had sebagai media proses belajar mengajar terutama dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra yang diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri di masing-masing unit hunian dan diasuh langsung oleh para pengasuhnya. Adapun pelaksanaan Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah ini adalah setiap hari selasa dan kamis setelah mahasantri melakukan Shobahul Lughah di masing-masing unit hunian yaitu pada jam 05.30 sampai jam 07.00, tujuan ta'lim al-Afkar al-Islamiyah ini adalah masing-masing santri mampu menyebutkan hukum aktifitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik al-Qur'an maupun al Hadist beserta rawinya. Dan masing-masing santri mampu menyebutkan pokok keimanan secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ta'lim al Qur'an

Ta'lim al-Qur'an ini merupakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan tiga kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri dengan materi yang meliputi Tashwit, Qira'ah, Tarjamah dan Tafsir dan dibina oleh para musyrif, murabbi dan pengasuh. Adapun pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an ini adalah setiap hari senin dan rabu setelah mahasantri melakukan Shobahul Lughah di masing-masing unit hunian yaitu pada jam 05.30 sampai jam 07.00, adapun tujuan yang akan dicapai

oleh pendidikan keagamaan ini adalah diharapkan kepada seluruh mahasantri yang tinggal di ma'had terutama mahasantri baru yang diwajibkan bagi mereka untuk mengikuti pendidikan keagamaan yaitu ta'lim al-Qur'an mampu mewujudkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka baik kepada para pengasuh, pengurus maupun kepada sesama mahasantri lainnya dan juga diharapkan semua mahasantri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

3) Khatm al Qur'an

Kegiatan khatm al-Qur'an ini diselenggarakan secara bersama di khususkan pada semua mahasantri setiap selesai shalat shubuh pada hari Jum'at, melalui program ini diharapkan masing-masing santri mendapatkan kesempatan praktik membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai kejujuran, memperkaya pengalaman releguitasnya serta memperdalam spiritualitasnya.

4) Baca Wird Al-Latif

Pelaksanaan wird al-latif pada setiap pagi hari dan kegiatan ini dilaksanakan secara bersama di dalam Masjid setelah selesai sholat shubuh. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerminkan nilai kejujuran para mahasantri, mengamalkan ajaran-ajaran Islam, melakukan ibadah kepada Allah SWT, serta meningkatkan kemampuan pemahaman santri dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits dengan baik dan benar dan mampu mengerti serta memahami isi dan

makna dari bacaan Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang dibacanya serta mengamalkannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari.

5) Membaca surat yasin setiap malam jum'at

Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh para santri setelah melakukan sholat magrib dengan tujuan agar mahasantri mampu memahami isi yang terkandung didalam isi surat yasin, mencerminkan nilai kejujuran para mahasantri baik kepada mualimnya maupun kepada sesama mahasantri lainnya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

6) Kultum 7 menit

Kegiatan ini setiap malam dilaksanakan setelah habis sholat magrib kecuali hari libur, kegiatan ini diprogramkan dengan tujuan agar mahasantri baru mampu meningkatkan keintelektualannya, memantapkan nilai kejujurannya, memperdalam spritualnya, meningkatkan keluhuran akhlaknya, memperluas ilmunya dan memantapkan keprofesionalannya.

7) Shalat jama'ah lima waktu.

Dengan diwajibkannya shalat berjama'ah lima waktu pada semua mahasantri diharapkan dapat membentuk kejujuran, keikhlasan mahasantri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, apalagi shalat merupakan ibadah yang wajib maka harus dilakukan tepat waktunya sehingga mereka tidak merasa terbebani melaksanakan itu semua. Dengan melaksanakan kegiatan spritual secara berjamaah kepada Allah maka santri diwajibkan untuk selalu melakukan sholat secara berjamaah disamping maknanya

mendekatkan diri kepada Allah juga meningkatkan persaudaraan kepada sesama mahasantri.

8) Melalui kegiatan-kegiatan hari besar agama.

Kegiatan ini dimaksudkan supaya santri dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Isro' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad SAW, memeriahkan bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, tarawih, buka puasa bersama, pembagian zakat, dan halal bihalal.

Keaktifan mahasantri dalam mengikuti kegiatan keagamaan akan menjadi latihan untuk menumbuhkan kesadaran pada dirinya akan dalam menjalankan ibadah (ajaran agama), Dengan keaktifan dalam menjalankan ibadah tersebut membawa pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menginternalisasikan nilai kejujuran. Berdasarkan hasil interview dengan 50 responden mahasantri Ma'had (UIN) Maliki Malang dapat diketahui sejauh manakah pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para mahasantri putra. Penulis menggunakan rumus:

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban yang sedang dicari prosentasinya

N = Jumlah responden/ banyaknya santri

Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7

Tanggapan mahasiswa akan pentingnya penanaman nilai kejujuran di Ma'had (UIN) Maliki Malang

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sangat Penting	50	25	50%
2	Tidak Penting		9	18%
3	Kurang Penting		16	32%
	Jumlah	50	50	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari 50 responden 25 mahasiswa atau 50% mengatakan sangat penting sekali. 9 mahasiswa (18%) menyatakan tidak penting dan 16 mahasiswa 32% menyatakan kurang penting.

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang menyukai akan pentingnya penanaman nilai kejujuran para santri di ma'had.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana pendapat mahasiswa tentang pelaksanaan penanaman nilai kejujuran pada mahasiswa di ma'had (UIN) maliki malang, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.8

Pendapat santri apakah pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri di Ma'had (UIN) Maliki Malang Sudah Optimal.

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sudah Optimal	50	16	32%
2	Belum Optimal		22	44%
3	Kadang-kadang		12	24%
	Jumlah	50	50	100%

Dari 50 mahasiswa yang menjadi responden, 16 atau (32%), menyatakan sudah optimal, 22 atau (44%) menyatakan belum optimal dan 12 atau (24%) menyatakan Kadang-kadang. Hal tersebut menunjukkan

bahwa pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang belum optimal.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah penanaman nilai kejujuran para santri di Ma'had (UIN) Maliki Malang dapat merubah tingkah laku mahasiswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 4.9

Setelah Mengikuti Penanaman Nilai Kejujuran di Ma'had, Apakah Dapat Merubah Tingkah Laku Anda

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sudah	50	17	34%
2	Belum		15	30%
3	Kadang-kadang		18	36%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat diketahui bahwa dari 50 responden yang menjawab dapat merubah tingkah laku mahasiswa ada 17 mahasiswa (34%) dan yang belum dapat merubah tingkah laku mahasiswa 15 mahasiswa (30%), sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 18 mahasiswa (36%).

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran para mahasiswa putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang masih sebagian/belum bisa sepenuhnya merubah tingkah laku para mahasiswa.

2. Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang

Peran Kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasiswa putra di ma'had (UIN) maliki Malang, sangatlah besar sekali, kyai sebagai pengajar di ma'had harus bisa mendidik para mahasiswa dengan baik,

karena Kyai adalah orang tua yang kedua bagi mahasantri. Tingkah laku seorang Kyai akan ditiru oleh mahasantrinya, akan sikap/tingkah laku kyai harus selalu baik, karena merupakan teladan bagi mahasantrinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz M. Jaiz Kumkelo:

Kedudukan kyai dima'had UIN maliki memiliki peranan sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasantri, karena keberadaan kyai dima'had berfungsi sebagai pengontrol pembimbing bagi mahasantri⁶⁴

Nilai kejujuran sebagai landasan yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing dan penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku mahasantri. Mahasantri yang memiliki dasar kejujuran yang kuat akan selalu terkontrol, terkendali dalam melakukan segala perbuatannya dimanapun dan kapanpun, sehingga mahasantri akan terhindar dari perbuatan amoral. Hal ini akan dibuktikan melalui tabel yang akan dijelaskan dibawah, tentang sejauh mana dan seberapa besar peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasantri putra (UIN) Maliki.

Untuk mengetahui peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasantri di ma'had (UIN) maliki malang, dapat dilihat dari beberapa pernyataan pada table dibawah ini:

⁶⁴ Hasil interview dengan dewan pengasuh bidang kesiantrian M. Jaiz Kumkelo. M.H tentang *Bagaimana peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra*, Pada Jam 13.00 WIB hari SelasaTgl 05 Desember 2009

TABEL 4.10

Apakah setiap kyai mengajarkan pendidikan keagamaan selalu mengaitkannya dengan nilai kejujuran di Ma'had (UIN) Maliki

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sudah	50	16	32%
2	Belum		8	16%
3	Kadang-kadang		26	52%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, 16 mahasiswa (32%) menyatakan ya/sudah, 8 mahasiswa (16%) menyatakan belum, dan 26 mahasiswa (52%) yang menyatakan kadang-kadang, dari hasil table diatas menyimpulkan bahwa dalam mengaitkan nilai-nilai kejujuran dengan pendidikan keagamaan yang diajarkan kepada mahasantri bisa dikatakan kadang-kadang.

TABEL 4.11

Apakah Para kyai selalu mencerminkan nilai-nilai kejujuran di dalam Ma'had (UIN) Maliki Malang

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sudah	50	19	38%
2	Belum		9	18%
3	Kadang-kadang		22	44%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, 19 mahasiswa (38%) menyatakan ya/sudah, 9 mahasiswa (18%) menyatakan belum, dan 22 mahasiswa (44%) yang menyatakan kadang-kadang, dari hasil table diatas menyimpulkan bahwa para kyai kadang-kadang

mencerminkan nilai-nilai kejujuran pada mahasantri di ma'had (UIN) maliki Malang.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang

Dalam penanaman nilai kejujuran para mahasantri putra di ma'had sunan ampel al-ali (UIN) maliki malang, tentunya terdapat kendala-kendala. Sesuai dengan wawancara yang diajukan dengan beberapa kyai/pengasuh dan musyrif bahwa ada beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para mahasantri putra dapat di uraikan sebagai berikut;

a. Faktor pendukung dalam penanaman nilai kejujuran para mahasantri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang

1) Kegiatan ma'had yang religius

Wawancara dengan Ustadz M. Isroul Laili.⁶⁵

Ma'had sunan ampel al-aly ini termasuk salah satu ma'had yang berusaha menanamkan nilai kejujuran para santri dengan melalui kegiatan keagamaan yaitu membaca al-Qur'an setiap pagi harinya sehingga dapat membentuk keperibadian santri untuk selalu mempunyai akhlak yang mencintai al-Qur'an.

Di samping itu adanya juga control dari para pengasuh, sehingga para santri merasa bahwa mereka di bimbing secara ketat. Ini

⁶⁵ Hasil wawancara dengan murabbi Ibnu Rusyd Ustadz M. Isroul laili, SS. *tentang apa Saja Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra*, Pada Hari Sabtu Jam 14.10 WIB Tanggal 02 Desember 2009

menandakan bahwa para pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk para santrinya sehingga para santri akan terbentuk menjadi santri yang cinta akan al-Qur'an.

2) Tata tertib yang mendukung

Di ma'had sunan ampel al-aly ini terdapat dua tata tertib yang di terapkan guna untuk mendisiplinkan para santri, dimana tata tertib yang satu bersifat tertulis dan yang tata tertib satunya bersifat tidak tertulis, meskipun demikian bentuk hukuman sama – sama memiliki kerjasama dalam ketegasannya, sebagai contoh adalah adanya kewajiban bagi para santri untuk tidak bergandengan tangan dengan lawan jenis di pekarangan ma'had, contoh diatas merupakan bentuk dari peraturan yang tidak tertulis, adapun tata tertib yang sifatnya tertulis dapat dilihat dalam lampiran hasil skripsi ini.

Dengan diterapkannya beberapa tata tertib diatas akan bermanfaat bagi para santri terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran di ma'had sunan ampel al-aly sehingga dengan tata tertib tersebut para santri merasa di bimbing dan di didik yang akhirnya akan melahirkan nilai kejujuran pada masing-masing diri individu.

3) Program yang terarah kepada penanaman nilai kejujuran.

Salah satu program intensif yang di lakukan di ma'had sunan ampel al-aly guna meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an adalah program baca Qur'an, di mana hal ini di lakukan setiap hari, setiap

malam jum'at, dan setiap pagi hari setelah selesai sholat shubuh, di mana program ini di khususkan untuk para santri agar mampu menguasai makna dan hakikat isi dalam al-Qur'an itu sendiri, kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan keperibadian santri terutama dalam meningkatkan sifat kejujuran mereka Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Halimi pada tanggal 22 Desember 2009;⁶⁶

Di ma'had sunan ampel al-aly ada program yang di peruntukkan bagi semua santri baru untuk mengikuti program baca al-Qur'an, yang dilakukan pada setiap malam jum'at, dan baca wurd latif setiap pagi hari setelah selesai sholat shubuh kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran pada para santri.

4) Semangat santri

Wawancara dengan KH. Chamzawi. M.HI.⁶⁷

Secara psikologis faktor dari dalam diri anak dapat mendukung terhadap peroses penanaman nilai kejujuran para santri, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan dengan ikhlas maka dengan mudah kegiatan itu dapat merasuk kedalam jiwa santri. Namun ketika seorang santri tidak senang dengan apa yang dilakukannya maka kegiatan itu tidak dapat merasuk kedalam jiwa santri itu sendiri.

5) Pengasuh yang berkeperibadian

Para pengasuh yang berkeribadian Islam sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai kejujuran para santri putra, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung tersendiri bagi proses penanaman nilai

⁶⁶ Hasil wawancara dengan murabbi Ibnu Rusyd Ustadz Halimi, *Tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra*, Jam 12-30 Tanggal 10 Desember 2009

⁶⁷ Hasil interview dengan dewan pengasuh Kyai Chamzawi. M.HI. tentang *faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran pada santri putra*, Pada Jam 09.00 WIB hari rabu Tgl 06 Desember 2009

kejujuran para santri dan kebanyakan para kyai/pengasuh ikut serta dalam proses penanaman nilai kejujuran pada para santri di ma'had sunan ampel al-aly melalui berbagai kegiatan keagamaan.

6) Sarana dan prasarana ma'had yang mendukung

Kelengkapan sarana dan prasarana ma'had sunan ampel al-aly cukup memadai. Baik sarana untuk keseharian semua santri, seperti sarana untuk belajar mengajar, sarana untuk makan, alat-alat olah raga, maupun sarana yang digunakan untuk sholat lima waktu, kesemuanya tersedia di ma'had sunan ampel al-aly, kelengkapan sarana dan prasana yang tersedia merupakan bagian daripada proses penanaman kejujuran pada para santri.

b. Faktor penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang

1) Jumlah santri yang heterogen

Jumlah santri yang heterogen menjadikan salah satu kurang maksimalnya proses penanaman nilai kejujuran para santri, dan sangat membutuhkan jumlah para pengasuh untuk ikut serta dalam melakukan pendekatan-pendekatan secara religius dengan para santri agar memudahkan proses penanaman nilai-nilai Islam pada santri, seperti hasil wawancara dengan Dr. H. Roibin, M.HI.

“Mahasantri yang heterogen berasal dari kultur yang berbeda-beda ada yang nasionalis, agamis dll. Sehingga sulit untuk dikumpulkan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang mengarah pada nilai kejujuran, dari sinilah kesulitan untuk membina perilaku mereka dengan baik, karena mereka terlalu meremehkan sebuah pengajian

yang ada diberlakukan dimasjid”.(Sumber wawancara dengan H. Roibin selaku Bidang pendidikan keibadahan).⁶⁸

Hal inilah yang merupakan tantangan bagi para kyai Ma’had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang dalam usaha membina perilaku mereka. Para kyai sendiri yakin bahwa ikhtiar dan usaha mereka dalam membentuk kejujuran para santri putra di ma’had sunan ampel al-ali (UIN) maliki malang merupakan tanggungjawab yang sangat berat yang harus di pikul oleh semua kyai atau pengasuh.

Dalam menyelesaikan faktor penghambat memang di butuhkan kajian dan proses yang tidak sedikit serta kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik orang tua santri maupun masyarakat, dan ma’had yang benar-benar komitmen dalam membina masa depan mahasantri.

2) Kesadaran para pengasuh

Hambatan penanaman nilai kejujuran para santri putra tidak saja muncul karena adanya latar belakang mahasantri yang cukup beragam namun juga di pengaruhi oleh kurang maksimalnya bimbingan para kyai, pengasuh atau pun musyrif dalam penanaman nilai kejujuran pada santri. Khususnya kontrol dan pengawasan kyai yang terkait dengan sikap dan tindakan mahasantri itu sendiri.⁶⁹ Hubungan kyai/ pengasuh, musyrif dengan mahasantri yang mantap secara umum

⁶⁸ Hasil wawancara dengan dewan pengasuh bidang pendidikan keibadahan Ustadz Roibin tentang *apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra*, Pada hari Selasa Jam 13.30 WIB Tgl 05 Desember 2009

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Murabbi Ibnu Sina ustadz M Yasin Fathul Baari, SS tentang *Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Putra*, Pada Jam 12.30 WIB hari sabtu Tgl 02 Desember 2009

menjadi harapan bagi kyai khususnya untuk turut serta dalam penanaman nilai kejujuran dalam kehidupan akhlak mahasantri.

3) Lingkungan luar santri

Menurut ustadz M. Yasin Fathul Baari.⁷⁰

Ada beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra diantaranya yaitu: diri sendiri mahasantri, kurangnya motivasi tinggi, faktor luar (UKM), kurangnya kesadaran menuntut ilmu, dan kurangnya kesadaran beragama.

Para pembimbing mengakui bahwa pelaksanaan nilai kejujuran yang hanya mengandalkan pada proses penanaman pendidikan di kampus atau di luar ma'had saja akan membawa kurangnya membawa keperibadian yang dimiliki oleh para santri terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dalam keseharian hidup mereka.

4) Kesadaran santri untuk bersikap jujur

Tidak semua santri memahami apa tujuan dan makna dari penanaman nilai kejujuran, sehingga mereka terkadang kurang memiliki kesadaran akan hal tersebut, padahal nilai kejujuran tersebut sangat berpengaruh akan kehidupan mereka kelak apabila mereka sudah terjun di masyarakat.

kejujuran yang ditanamkan pada santri akan menjadi bekal bagi mereka untuk terjun di masyarakat nantinya, akan tetapi nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di ma'had sunan ampel al-aly sering tidak

⁷⁰ Hasil interview dengan murabbi Ibnu Sina Ustadz M. Yasin Fathul Baari, SS. *op. cit.*, Pada Jam 12.30 WIB hari sabtu Tgl 02 Desember 2009

di sadari oleh para santri bahwa hal tersebut merupakan sangat berharga bagi mereka.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Jujur adalah perkataan yang sesuai dengan perbuatannya.⁷¹ Kejujuran merupakan keutamaan jiwa, akhlak yang akan membawa manusia atau pelakunya pada dampak yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Kejujuran menempati kedudukan yang tinggi di dalam agama dan dalam urusan dunia. Dengan kejujuran manusia akan terpilih menjadi orang yang beriman dan orang munafik, terpilih penghuni surga dari penduduk neraka. Tujuan daripada orang yang memiliki sifat kejujuran akan diberi amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya dengan izin Allah akan dapat menyelamatkannya.

Adapun pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para mahasiswa putra sebagai berikut:

A. Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra melalui pendidikan di Ma'had (UIN) Maliki Malang

Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di ma'had sunan ampel al-aly tidak hanya dilakukan melalui pendidikan namun juga melalui pendidikan keagamaan, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah di jelaskan Kyai Chamzawi pengasuh ma'had;⁷²

Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri tidak hanya dilakukan melalui pendidikan juga melalui pendidikan keagamaan,

⁷¹ Ahmad Mu'adz Haqqi, *op., cit.* hal 202

⁷² Hasil wawancara dengan dewan Pengasuh Kyai K.H. Chamzawi. M.HI tentang *Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra*, pada hari rabu Jam 09.20 Tanggal 06 Desember 2009.

dimana nilai-nilai kejujuran senantiasa di tanamkan pada santri-santri, baik di dalam ma'had maupun di dalam lingkungan ma'had.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan para kyai di ma'had (UIN) maliki malang dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra diantaranya;

1. Melalui pendidikan keteladanan

Pendekatan yang dilakukan para kyai di ma'had (UIN) maliki dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra berbentuk peneladanan secara langsung, di mana setiap kyai/pengasuh menjadi contoh bagi para santri dalam berperilaku, keteladanan kyai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dia sendiri melakukannya, dan jika melarang orang-orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu. Misalnya; seorang kyai yang baik, tidak pernah memerintahkan kepada para mahasantrinya untuk melaksanakan sholat berjamaah dimasjid dengan tepat waktu, sebelum kyai melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, juga melarang kepada mahasantri untuk tidak berhohong ketika berbicara dan berbuat. Peneladanan kyai yang disebutkan diatas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam penanaman nilai kejujuran para santri secara langsung.

Sebagaimana hasil Wawancara dengan Dr. H. Roibin. M.HI.⁷³

Keteladanan kyai/pengasuh sangat kuat pengaruhnya dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra. Ia merupakan cermin dan

⁷³ Hasil Interview dengan dewan pengasuh bidang pendidikan dan Keibadahan Dr. H. Roibin. M.HI. tentang bagaimana *pelaksanaan kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra*, Pada Jam 13.00 WIB hari SelasaTgl 05 Desember 2009

wujud dari nilai-nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, perilakunya, perbuatannya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan daripada nilai kejujuran.

Sifat Keteladanan seorang kyai itu merupakan sebuah uswah yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada santri agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan para kyai/pengasuh memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penanaman nilai kejujuran para mahasiswa putra di ma'had (UIN) maliki Malang.

Untuk menciptakan anak yang selalu mencerminkan nilai-nilai kejujuran, pendidik tidak cukup hanya memberikan atau mengarahkan para santri untuk mencerminkan nilai-nilai kejujuran melalui anjuran atau pengarahan, karena yang lebih penting bagi santri untuk mencerminkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah figur seorang kyai/pengasuh yang memberikan keteladanan melalui perilaku, perbuatan dalam kehidupan sehari-harian kyai. Sehingga sebanyak apapun arahan atau anjuran kyai kepada para mahasiswa untuk mencerminkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan mereka ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna tanpa dilandasi dengan kejujuran para kyai terutama dalam berkata dan berbuat didalam kehidupan sehari-hari santri di ma'had (UIN) maliki Malang

Sungguh tercela seorang kyai/pengasuh yang mengajarkan suatu kebaikan kepada santrinya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة : ٤٤)

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?” (QS. Al-Baqarah : 44).⁷⁴

2. Melalui Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan penanaman nilai kejujuran pada santri putra selain melalui pendidikan keteladanan juga melalui pendidikan keagamaan.

Menurut K.H. Chamzawi. M. HI.

Pada dasarnya bahwa Ma’had Sunan Ampel Ali-Ali (UIN) Maliki merupakan ma’had yang didalamnya menerapkan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran para mahasiswa terutama dalam membentengi diri mereka dimasa yang akan datang:⁷⁵

Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah:

a. Ta’lim al-Afkar al-Islamiyyah

Ta’lim al-afkar al-Islamiyah ini merupakan kegiatan pendidikan keagamaan yang dilakukan sebagai media proses belajar mengajar terutama dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada santri putra yang diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri di masing-masing unit hunian dan diasuh langsung oleh para pengasuhnya. Adapun pelaksanaan Ta’lim al-Afkar

⁷⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.* hal 16

⁷⁵ . Hasil Interview Dengan Dewan Pengasuh Kyai Chamzawi. M.HI. *tentang op. cit.*, Pada Jam 09.00 WIB hari rabuTgl 06 Desember 2009

al-Islamiah ini adalah setiap hari Selasa dan Kamis setelah mahasantri melakukan Shobahul Lughah di masing-masing unit hunian yaitu pada jam 05.30 sampai jam 07.00, tujuan ta'lim al-Afkar al-Islamiah ini adalah masing-masing santri mampu menyebutkan hukum aktifitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil (dasar normatifnya), baik al-Qur'an maupun al-Hadist beserta rawinya. Dan masing-masing santri mampu menyebutkan pokok keimanan secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ta'lim al-Qur'an

Ta'lim al-Qur'an ini merupakan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan tiga kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri dengan materi yang meliputi Tashwit, Qira'ah, Tarjamah dan Tafsir dan dibina oleh para musyrif, murabbi dan pengasuh. Adapun pelaksanaan Ta'lim al-Qur'an ini adalah setiap hari Senin dan Rabu setelah mahasantri melakukan Shobahul Lughah di masing-masing unit hunian yaitu pada jam 05.30 sampai jam 07.00, adapun tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan keagamaan ini adalah diharapkan kepada seluruh mahasantri yang tinggal di ma'had terutama mahasantri baru yang diwajibkan bagi mereka untuk mengikuti pendidikan keagamaan yaitu ta'lim al-Qur'an mampu mewujudkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka baik kepada para pengasuh, pengurus maupun kepada sesama

mahasantri lainnya dan juga diharapkan semua mahasantri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. Khatm al Qur'an

Kegiatan khatm al-Qur'an ini diselenggarakan secara bersama di khususkan pada semua mahasantri setiap selesai shalat shubuh pada hari Jum'at, melalui program ini diharapkan masing-masing santri mendapatkan kesempatan praktik membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dan diharapkan dapat mencerminkan nilai-nilai kejujuran, memperkaya pengalaman releguitasnya serta memperdalam spiritualitasnya.

d. Baca Wird Al-Latif

Pelaksanaan wird al-latif pada setiap pagi hari dan kegiatan ini dilaksanakan secara bersama di dalam Masjid setelah selesai sholat shubuh. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencerminkan nilai kejujuran para mahasantri, mengamalkan ajaran-ajaran Islam, melakukan ibadah kepada Allah SWT, serta meningkatkan kemampuan pemahaman santri dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits dengan baik dan benar dan mampu mengerti serta memahami isi dan makna dari bacaan Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang dibacanya serta mengamalkannya secara integral dalam kehidupan sehari-hari.

e. Membaca surat yasin setiap malam jum'at

Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama oleh para santri setelah melakukan sholat magrib dengan tujuan agar mahasantri mampu memahami isi yang terkandung didalam isi surat yasin, mencerminkan nilai kejujuran para mahasantri baik kepada mualimnya maupun kepada sesama mahasantri lainnya dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Kultum 7 menit

Kegiatan ini setiap malam dilaksanakan setelah habis sholat magrib kecuali hari libur, kegiatan ini diprogramkan dengan tujuan agar mahasantri baru mampu meningkatkan keintelektualannya, memantapkan nilai kejujurannya, memperdalam spritualnya, meningkatkan keluhuran akhlaknya, memperluas ilmunya dan memantapkan keprofesionalannya.

g. Shalat jama'ah lima waktu.

Dengan diwajibkannya shalat berjama'ah lima waktu pada semua mahasantri diharapkan dapat membentuk kejujuran, keikhlasan mahasantri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, apalagi shalat merupakan ibadah yang wajib maka harus dilakukan tepat waktunya sehingga mereka tidak merasa terbebani melaksanakan itu semua. Dengan melaksanakan kegiatan spritual secara berjamaah kepada Allah maka santri diwajibkan untuk selalu melakukan sholat secara

berjamaah disamping maknanya mendekatkan diri kepada Allah juga meningkatkan persaudaraan kepada sesama mahasiswa.

h. Melalui kegiatan-kegiatan hari besar agama.

Kegiatan ini dimaksudkan supaya santri dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Isra' Mi'roj, Maulid Nabi Muhammad SAW, memeriahkan bulan Ramadhan dengan mengadakan pondok Ramadhan, tarawih, buka puasa bersama, pembagian zakat, dan halal bihalal.

TABEL 5.1

Apakah Lingkungan Ma'had Mendukung dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai Kejujuran pada mahasiswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sudah	50	15	30%
2	Belum		14	28%
3	Kadang-kadang		21	42%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, 15 mahasiswa (30%) menyatakan ya/sudah, 14 mahasiswa (28%) menyatakan belum, dan 21 mahasiswa (42%) yang menyatakan kadang-kadang, dari hasil table diatas menyimpulkan bahwa lingkungan ma'had kadang-kadang mendukung dalam penanaman nilai kejujuran pada mahasiswa di ma'had (UIN) maliki Malang.

TABEL 5.2

Apakah Ada Tata Tertib Ma'had yang Menyantumkan Nilai Kejujuran pada mahasantri

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Ya/Sudah	50	24	48%
2	Belum		8	16%
3	Tidak Tahu		18	36%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, 24 mahasiswa (48%) menyatakan ya/sudah, 8 mahasiswa (16%) menyatakan belum, dan 18 mahasiswa (36%) yang menyatakan tidak tahu, dari hasil table diatas menyimpulkan bahwa tata tertib ma'had sudah menyantumkan nilai kejujuran di ma'had (UIN) maliki Malang.

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu mengubah perilaku, akhlak maupun moral pada santri, karena pembentukan nilai kejujuran yang baik tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya pendidikan keteladanan, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan dengan terealisasikannya kegiatan-kegiatan tersebut dengan intens akan membantu pembentukan nilai kejujuran pada para mahasantri di ma'had (UIN) maliki malang.

B. Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang

Peran Kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasantri putra di ma'had (UIN) maliki malang, sangatlah besar sekali, kyai sebagai pengajar

dima'had harus bisa mendidik para mahasantri dengan baik, karena Kyai adalah orang tua yang kedua bagi mahasantri. Tingkah laku seorang Kyai akan ditiru oleh mahasantrinya, sikap/tingkah laku kyai harus selalu baik, karena merupakan teladan bagi mahasantrinya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz M. Jaiz Kumkelo:

Kedudukan kyai dima'had UIN maliki memiliki peranan sangat besar dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasantri putra, karena keberadaan kyai dima'had berfungsi sebagai pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku mahasantri⁷⁶

Kejujuran merupakan simbol Islam dan neraca keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Ia menempati kedudukan yang tinggi di dalam agama dan dalam urusan dunia. Dengan kejujuran akan terpilih orang yang beriman dan orang munafik, terpilih penghuni surga dari penduduk neraka. Dengannya seorang hamba akan dapat meraih kedudukan al-Abrar (orang baik), dan dengannya akan mendapatkan keselamatan dari api neraka. Kejujuran sebagai landasan yang pokok yang penting dan dapat berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing dan penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku mahasantri. Mahasantri yang memiliki dasar kejujuran yang kuat akan selalu terkontrol, terkendali dalam melakukan segala perbuatannya dimanapun dan kapanpun, sehingga mahasantri akan terhindar dari perbuatan amoral. Hal ini akan dibuktikan melalui tabel yang akan dijelaskan dibawah ini, tentang sejauh mana dan

⁷⁶ Hasil Interview Dengan Dewan Pengasuh Bidang Kesantrian M. Jaiz Kumkelo. M.H tentang Bagaimana *Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Putra*, Pada Jam 13.00 WIB hari SelasaTgl 05 Desember 2009

seberapa besar peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasiswa putra (UIN) Maliki.

Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran para mahasiswa di ma'had (UIN) maliki malang, dapat dilihat dari beberapa pernyataan pada beberapa table dibawah ini:

TABEL 5.3

Apakah Para Kyai Selalu Mencerminkan Nilai-Nilai Kejujuran di dalam Ma'had (UIN) Maliki Malang

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sudah	50	19	38%
2	Belum		9	18%
3	Kadang-kadang		22	44%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, 1 mahasiswa (38%) menyatakan ya/sudah, 9 mahasiswa (18%) menyatakan belum, dan 22 mahasiswa (44%) yang menyatakan kadang-kadang, dari hasil table diatas menyimpulkan bahwa para kyai kadang-kadang mencerminkan nilai-nilai kejujuran pada mahasiswa di ma'had (UIN) maliki Malang.

TABEL 5.4

Apakah Anda Selama Tinggal di Ma'had Sudah Menginternalisasikan Nilai-nilai Kejujuran

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Sudah	50	9	18%
2	Belum		20	40%
3	Kadang-kadang		21	42%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, 9 mahasiswa (18%) menyatakan ya/sudah, 20 mahasiswa (40%) menyatakan belum, dan 21 mahasiswa (42%) yang menyatakan kadang-kadang, dari hasil table diatas menyimpulkan bahwa para mahasantri selama tinggal di ma'had kadang-kadang menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran di ma'had (UIN) maliki Malang.

TABEL 5.5

Apakah Ada Kendala Dalam Penanaman Nilai Kejujuran Pada Mahasantri di Ma'had (UIN) Maliki Malang

No	Alternatif Jawaban	N	F	P %
1	Ada	50	14	28%
2	Tidak ada		21	42%
3	Kurang tahu		15	30%
	Jumlah	50	50	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden, 14 mahasiswa (28%) menyatakan ada, 21 mahasiswa (42%) menyatakan tidak ada, dan 15 mahasiswa (30%) yang menyatakan kurang tahu, dari hasil table diatas menyimpulkan bahwa ada beberapa kendala dalam penanaman nilai kejujuran pada mahasantri di Ma'had (UIN) Maliki Malang

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang

Dalam penanaman nilai kejujuran para mahasantri putra di ma'had sunan ampel al-ali (UIN) maliki malang, tentunya terdapat kendala-kendala. Sesuai dengan wawancara yang diajukan dengan

beberapa kyai/pengasuh dan musyrif bahwa ada beberapa faktor yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para mahasiswa putra dapat diuraikan sebagai berikut;

C. Faktor pendukung dalam penanaman nilai kejujuran para mahasiswa putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang

1. Faktor pendukung dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang.

a. Kegiatan ma'had yang religius

Wawancara dengan Ustadz M. Isroul Laili.⁷⁷

Ma'had sunan ampel al-aly ini termasuk salah satu ma'had yang berusaha menanamkan nilai kejujuran para santri dengan melalui kegiatan keagamaan yaitu membaca al-Qur'an setiap pagi harinya sehingga dapat membentuk keperibadian santri untuk selalu mempunyai akhlak yang mencintai al-Qur'an.

Di samping itu adanya juga control dari para pengasuh, sehingga para santri merasa bahwa mereka di bimbing secara ketat. Ini menandakan bahwa para pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk para santrinya sehingga para santri akan terbentuk menjadi santri yang cinta akan al-Qur'an.

b. Tata tertib yang mendukung

Di ma'had sunan ampel al-aly ini terdapat dua tata tertib yang di terapkan guna untuk mendisiplinkan para santri, dimana tata tertib yang satu bersifat tertulis dan yang tata tertib satunya bersifat tidak

⁷⁷ Hasil wawancara dengan murabbi Ibnu Rusyd Ustadz M. Isroul laili, SS. *tentang apa Saja Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra*, Pada Hari Sabtu Jam 14.10 WIB Tanggal 02 Desember 2009

tertulis, meskipun demikian bentuk hukuman sama – sama memiliki kerjasama dalam ketegasannya, sebagai contoh adalah adanya kewajiban bagi para santri untuk tidak bergandengan tangan dengan lawan jenis di pekarangan ma'had, contoh diatas merupakan bentuk dari peraturan yang tidak tertulis, adapun tata tertib yang sifatnya tertulis dapat dilihat dalam lampiran hasil skripsi ini.

Dengan diterapkannya beberapa tata tertib diatas akan bermanfaat bagi para santri terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran di ma'had sunan ampel al-aly sehingga dengan tata tertib tersebut para santri merasa di bimbing dan di didik yang akhirnya akan melahirkan nilai kejujuran pada masing-masing diri individu.

c. Program yang terarah kepada penanaman nilai kejujuran.

Salah satu program intensif yang di lakukan di ma'had sunan ampel al-aly guna meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an adalah program baca Qur'an, di mana hal ini di lakukan setiap hari, setiap malam jum'at, dan setiap pagi hari setelah selesai sholat shubuh, di mana program ini di khususkan untuk para santri agar mampu menguasai makna dan hakikat isi dalam al-Qur'an itu sendiri, kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan keperibadian santri terutama dalam meningkatkan sifat kejujuran mereka Sebagaimana

hasil wawancara dengan ustadz Halimi pada tanggal 22 Desember 2009;⁷⁸

Di ma'had sunan ampel al-aly ada program yang di peruntukkan bagi semua santri baru untuk mengikuti program baca al-Qur'an, yang dilakukan pada setiap malam jum'at, dan baca wird latif setiap pagi hari setelah selesai sholat shubuh kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran pada para santri.

d. Semangat santri

Wawancara dengan KH. Chamzawi. M.HI.⁷⁹

Secara psikologis faktor dari dalam diri anak dapat mendukung terhadap peroses penanaman nilai kejujuran para santri, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan dengan ikhlas maka dengan mudah kegiatan itu dapat merasuk kedalam jiwa santri. Namun ketika seorang santri tidak senang dengan apa yang dilakukannya maka kegiatan itu tidak dapat merasuk kedalam jiwa santri itu sendiri.

e. Pengasuh yang berkeperibadian

Para pengasuh yang berkeribadian Islam sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai kejujuran para santri putra, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung tersendiri bagi proses penanaman nilai kejujuran para santri dan kebanyakan para kyai/pengasuh ikut serta dalam proses penanaman nilai kejujuran pada para santri di ma'had sunan ampel al-aly melalui berbagai kegiatan keagamaan.

f. Sarana dan prasarana ma'had yang mendukung

⁷⁸ Hasil wawancara dengan murabbi Ibnu Rusyd Ustadz Halimi, *Tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para santri putra*, Jam 12-30 Tanggal 10 Desember 2009

⁷⁹ Hasil interview dengan dewan pengasuh Kyai Chamzawi. M.HI. tentang *faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai kejujuran pada santri putra*, Pada Jam 09.00 WIB hari rabu Tgl 06 Desember 2009

Kelengkapan sarana dan prasarana ma'had sunan ampel al-aly cukup memadai. Baik sarana untuk keseharian semua santri, seperti sarana untuk belajar mengajar, sarana untuk makan, alat-alat olah raga, maupun sarana yang digunakan untuk sholat lima waktu, kesemuanya tersedia di ma'had sunan ampel al-aly, kelengkapan sarana dan prasana yang tersedia merupakan bagian daripada proses penanaman kejujuran pada para santri.

2. Faktor penghambat dalam penanaman nilai kejujuran para putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang

a. Jumlah santri yang heterogen

Jumlah santri yang heterogen menjadikan salah satu kurang maksimalnya proses penanaman nilai kejujuran para santri, dan sangat membutuhkan jumlah para pengasuh untuk ikut serta dalam melakukan pendekatan-pendekatan secara religius dengan para santri agar memudahkan proses penanaman nilai-nilai Islam pada santri, seperti hasil wawancara dengan Dr. H. Roibin, M.HI.

“Mahasantri yang heterogen berasal dari kultur yang berbedabeda ada yang nasionalis, agamis dll. Sehingga sulit untuk dikumpulkan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang mengarah pada nilai kejujuran, dari sinilah kesulitan untuk membina perilaku mereka dengan baik, karena mereka terlalu meremehkan sebuah pengajian yang ada diberlakukan dimasjid”.(Sumber wawancara dengan H. Roibin selaku Bidang pendidikan keibadahan).⁸⁰

⁸⁰ Hasil wawancara dengan dewan pengasuh bidang pendidikan keibadahan Ustadz Roibin tentang *apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai kejujuran para santri putra*, Pada hari Selasa Jam 13.30 WIB Tgl 05 Desember 2009

Hal inilah yang merupakan tantangan bagi para kyai Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (UIN) Maliki Malang dalam usaha membina perilaku mereka. Para kyai sendiri yakin bahwa ikhtiar dan usaha mereka dalam membentuk kejujuran para santri putra di ma'had sunan ampel al-ali (UIN) maliki malang merupakan tanggungjawab yang sangat berat yang harus di pikul oleh semua kyai atau pengasuh.

Dalam menyelesaikan faktor penghambat memang di butuhkan kajian dan proses yang tidak sedikit serta kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik orang tua santri maupun masyarakat, dan ma'had yang benar-benar komitmen dalam membina masa depan mahasantri.

b. Kesadaran para pengasuh

Hambatan penanaman nilai kejujuran para santri putra tidak saja muncul karena adanya latar belakang mahasantri yang cukup beragam namun juga di pengaruhi oleh kurang maksimalnya bimbingan para kyai, pengasuh atau pun musyrif dalam penanaman nilai kejujuran pada santri. Khususnya kontrol dan pengawasan kyai yang terkait dengan sikap dan tindakan mahasantri itu sendiri.⁸¹ Hubungan kyai/ pengasuh, musyrif dengan mahasantri yang mantap secara umum menjadi harapan bagi kyai khususnya untuk turut serta dalam penanaman nilai kejujuran dalam kehidupan akhlak mahasantri.

c. Lingkungan luar santri

⁸¹ Hasil wawancara dengan Murabbi Ibnu Sina ustadz M Yasin Fathul Baari, SS tentang *Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Santri Putra*, Pada Jam 12.30 WIB hari sabtu Tgl 02 Desember 2009

Menurut ustadz M. Yasin Fathul Baari.⁸²

Ada beberapa kendala yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai kejujuran para santri putra diantaranya yaitu: diri sendiri mahasantri, kurangnya motivasi tinggi, faktor luar (UKM), kurangnya kesadaran menuntut ilmu, dan kurangnya kesadaran beragama.

Para pembimbing mengakui bahwa pelaksanaan nilai kejujuran yang hanya mengandalkan pada proses penanaman pendidikan di kampus atau di luar ma'had saja akan membawa kurangnya membawa keberibadian yang dimiliki oleh para santri terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran dalam keseharian hidup mereka.

d. Kesadaran santri untuk bersikap jujur

Tidak semua santri memahami apa tujuan dan makna dari penanaman nilai kejujuran, sehingga mereka terkadang kurang memiliki kesadaran akan hal tersebut, padahal nilai kejujuran tersebut sangat berpengaruh akan kehidupan mereka kelak apabila mereka sudah terjun di masyarakat.

kejujuran yang ditanamkan pada santri akan menjadi bekal bagi mereka untuk terjun di masyarakat nantinya, akan tetapi nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan di ma'had sunan ampel al-aly sering tidak di sadari oleh para santri bahwa hal tersebut merupakan sangat berharga bagi mereka.

⁸² Hasil interview dengan murabbi Ibnu Sina Ustadz M. Yasin Fathul Baari, SS. *op. cit.*, Pada Jam 12.30 WIB hari sabtu Tgl 02 Desember 2009

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bagian dari akhir sekripsi ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang penulis lakukan di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (UIN) Maliki Malang Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis utarakan , adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang, telah dilaksanakan dengan baik dengan menekankan pada penanaman kejujuran berbuat yang baik karena kesuksesan penanaman nilai-nilai kejujuran sangat ditentukan oleh faktor tersebut selain dari faktor keintelektualan yang dimiliki masing-masing santri,. Disamping itu juga keadaan akhlak santri yang dimanifestasikan melalui sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peran kyai dalam menanamkan nilai kejujuran para mahasantri adalah sebagai penolong, pengontrol dan pembimbing bagi setiap perbuatan/tingkah laku mahasantri. Selain itu seorang kyai/pengasuh juga mempunyai peran sebagai pemimpin dalam proses belajar-mengajar, fasilitator, motifator dan sebagai teladan bagi mahasantrinya terutama dalam nilai kejujuran, karena kejujuran merupakan keutamaan jiwa,

akhlak yang akan membawa pada dampak yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bermasyarakat

3. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) maliki Malang adalah faktor pendukung : Kegiatan ma'had yang religius, tata tertib yang mendukung, program yang terarah kepada penanaman nilai-nilai Islam, semangat santri, pengasuh yang berkeperibadian, Sarana dan prasarana yang mendukung, sedangkan faktor penghambat : jumlah santri yang heterogen, kesadaran para pengasuh, lingkungan luar santri, kemampuan penangkapan santri yang heterogen, kesadaran santri bersikap jujur.

B. SARAN

1. Untuk mencapai keberhasilan santri dalam melakukan kejujuran dalam berbuat, maka tentunya sangat diperlukan penanaman nilai-nilai kejujuran para santri. Dalam hal ini tentunya Kyai/pengasuh, yang sangat berperan sekali dalam penanaman nilai-nilai kejujuran para santri putra di Ma'had (UIN) Maliki Malang.
2. Agar nilai-nilai kejujuran tercapai, khususnya penanaman nilai kejujuran dapat berjalan dengan baik maka diharapkan dari semua pihak baik orang tua, kyai/pengasuh maupun santri itu sendiri harus saling berhubungan. Karena ketiganya sangat berpengaruh pada perkembangan santri itu sendiri. Dengan berhasilnya penanaman nilai-nilai kejujuran para santri

maka dapat meningkatkan kualitas ma'had dan anak didik, serta dapat mengangkat nama baik keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Saiful, Lubis, 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- A Halim. dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aedy Hasan, 2009. *Karya Agung Sang Guru Sejati*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Tafsir, 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Daulany, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta: PT RajaGrafinda Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Gema Risalah Press.
- Depdikbud, 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dhofier Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fuad Munawar Noeh dan Mastuki HS. 2002. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fattah Shafwat 'Abdul Mahmud. 2001 *Jujur Menuju Jalan Yang Benar* Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hsubky, Badruddin. 1995. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Haqqi Ahmad Mu'adz, 1993. *Al Arba'una Haditsan Fil Akhlaq Ma'a Syarhiha* Malang: Darut At Thawiq Riyadh KSA
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan kualitatif*. Ciputat-Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).

- Iskandar Noer Muhammad, 2003. *Pergulatan Membangun Pesantren*. Bekasi: PT Mencari Ridha Gusti
- Jamil Muhammad Bin Zainu, 2005. *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua* Solo: Pustaka Barokah.
- Khalid Amru, 2007. *Berakhlak Seindah Rasulullah Saw; Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati Semarang*: PT Pustaka Rizki Putra
- Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mustofa, A. Bisri. 2003. *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L' Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moeloeng, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Muhammad Mahmud Al-Hazandar, 2006. *Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda*. Surabaya: Dar Thayyiban
- Nashiruddin Muhammad Al-Albani. 2006. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nata Abuddin, 2001. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Nawawi Imam, 2008. *Shahih Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Nasir Ridlwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rasyid, Hamdan. 2007. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta.
- Riyadh Sa'ad, 2007. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah SAW* (Jakarta: Gema Insani.
- Raqith, Hamad, Hasan. 2001. *Meraih Sukses Perjuangan Da'I*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syalhub, Fu'ad Asy. 2006. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani.

- Suhardi, Kathur. 2006. *Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na'budu waiyyaka Nasta'in*. Terjemahan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Suryabrata, Sumardi. 1998, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ummu Dzakiyya, Abu Hanan. 2005. *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua*. Terjemahan Muhammad Bin Jamil Zainu. Solo: Pustaka Barokah.